

**PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL MENURUT PEMIKIRAN EMILE
DURKHEIM DAN AL-GHAZALI SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
MORAL DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



OLEH
Dimas Anugrah Robby
NIM : F13214014

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Anugrah Robby
NIM : F13214014
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 November 2017

Saya yang menyatakan



Dimas Anugrah Robby

PERSETUJUAN

Tesis Dimas Anugrah Robby ini telah disetujui

Pada tanggal 23 November 2017

Oleh

Pembimbing



Dr. H. Abd Kadir, M. Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Dimas Anugrah Robby dengan judul "Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim dan Al-Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Di Indonesia" telah diuji pada tanggal 24 Januari 2018.

Tim penguji:

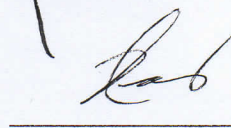
1. Ketua Penguji

Dr. H. Suis A, M. Fil. I



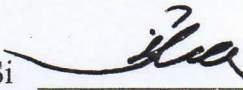
2. Sekretaris Penguji

Dr. H. Abd. Kadir, M. Ag



3. Penguji Utama

Dr. Chabib Musthofa, M. Si



Surabaya, 24 Januari 2018

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.

NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dimas Anugrah Robby
NIM : F13214014
Fakultas/Jurusan : Pogram Studi Pendidikan Agama Islam
E-mail address : anugrahaga91@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN MORAL MENURUT PEMIKIRAN EMILE

DURKHEIM DAN AL-GHAZALI SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN

MORAL DI INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Dimas Anugrah robby)
nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi seperti sekarang memaksa orang untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Kemajuan-kemajuan dalam teknologi, kebudayaan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya telah masuk di semua lini kehidupan manusia. Pengaruh tersebut tentunya membawa kemajuan terhadap perkembangan manusia, seperti adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, membuat manusia semakin mudah dalam menyelesaikan persoalan kehidupan mereka. Namun, di sisi lain pengaruh kemajuan tersebut nampak lepas dari kendali dan nilai etis. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi tidak selalu sebanding dengan kemajuan di bidang moral pada masyarakat modern, sehingga membuat manusia menjadi budak teknologi dan jauh dari tujuan penciptaannya.

Arus globalisasi memang tidak dapat dihindari karena telah masuk pada semua lini masyarakat modern. Namun, persoalannya bukan bagaimana menghentikan laju globalisasi melainkan bagaimana menumbuhkan komitmen dan kesadaran masyarakat tentang nilai moral sehingga dampak negatif dari kemajuan akibat globalisasi dapat dikendalikan, dan salah satu alat untuk memberikan kesadaran pada masyarakat ialah dengan pendidikan moral.

Pendidikan moral menjadi sangat penting bagi masyarakat modern saat ini. Dengan pendidikan moral manusia dapat memahami esensi dari nilai-nilai moral dan mampu mengaplikasikannya dalam masyarakat luas. Para pemerhati dan pemikir pendidikan telah banyak merumuskan konsep dari pendidikan moral. Baik tokoh Islam maupun non Islam yang kemudian masih perlu ditelaah sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan pendidikan moral di era kekinian.

Salah satu tokoh yang menaruh perhatian dengan pendidikan moral ialah Emile Durkheim yang berasal dari Prancis, meskipun ia dikenal sebagai tokoh sosiologi, ia tidak bisa lepas dari dunia pendidikan dengan merasakan langsung proses pendidikan itu sendiri sebagai seorang praktisi pendidikan.¹ Perhatiannya terkait moralitas, tertuang dalam bukunya yang berjudul *Moral Education*. Sejak umur 12 tahun Durkheim mengalami rasa prihatin terhadap dekadensi moral yang terjadi di Prancis² akibat situasi sosial politik yang terjadi sehingga banyak mempengaruhi kerangka pemikirannya. Bagi Durkheim pusat moral ialah ada pada masyarakat yang artinya masyarakat menjadi sumber moral hingga menghasilkan tuntutan moral bagi individu³. Dengan demikian, Durkheim telah merumuskan konsep pendidikan masyarakat melalui pendidikan moral.

¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral* (Jakarta: Erlangga, 1990) 1.

² Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 27.

³ *Ibid*, 15-16.

Sebagai tokoh sosiologi. Pandangan pendidikan moralnya banyak dipengaruhi dengan pendekatan-pendekatan sosiologis dan rasio sebagai dasar yang kuat bagi seluruh pemikirannya⁴ tanpa ada campur tangan agama, karena selain Durkheim sendiri yang seorang ateis, ia beranggapan bahwa agama merupakan suatu gejala yang dimiliki manusia dan menjadi dasar dari kerangka pemikiran manusia seluruhnya⁵. Dengan pengertian bahwa manusia mengembangkan aktivitas religius bukan karena ada kekuatan supranatural melainkan timbul suatu getaran dalam jiwa manusia yang itu sendiri dipengaruhi oleh sentimen masyarakat⁶.

Lain halnya dengan pendidikan moral dalam pandangan Imam Abu Hamid al-Ghazali atau yang biasa disebut Imam al-Ghazali. Sebagai tokoh Islam ia memberikan pandangan terkait moral yang di dalam agama Islam biasa disebut sebagai akhlak sebagai sebuah hal yang penting karena berhubungan dengan sesama manusia dan menjadi sebuah misi utama bagi nabi Muhammad Saw⁷ ketika diutus ke dunia. Bagi al-Ghazali tujuan hidup manusia adalah untuk mencari kebahagiaan. Kebahagiaan yang penting ialah kebahagiaan di kehidupan akhirat, pencapaian kebahagiaan ini dapat diperoleh melalui perilaku (akhlak) baik kepada sesama manusia dengan tuntunan agama. Selanjutnya, al-Ghazali memposisikan akhlak sebagai sesuatu yang

⁴ *Ibid*, 9.

⁵ *Ibid*, 47.

⁶ *Ibid*, 10.

⁷ Dalam sebuah hadits: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah*” (HR. Baihaqi).

menetap di dalam jiwa manusia yang kemudian menimbulkan macam-macam perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁸. Dengan demikian, pandangan al Ghazali tertuju pada akhlak yang menjadi perhatian khusus bagi agama Islam dalam membentuk kepribadian manusia dan berkaitan dengan iman sebagaimana dalam hadits nabi “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya dan sebaik-baik mereka adalah yang paling baik terhadap istri mereka” (H.R. Tirmidzi). Diartikan dalam hadits tersebut bahwa semakin tinggi iman seseorang maka semakin tinggi pula akhlak yang dimilikinya dan sebaliknya, semakin baik akhlak seseorang, maka terjaga pula tingkat keimanan seseorang tersebut.

Imam al-Ghazali yang banyak menyumbangkan pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu yakni fikih, ilmu kalam, filsafat, tasawuf serta pendidikan melalui berbagai macam kitab yang ditulisnya. Dengan semua disiplin ilmu tersebut ia ingin memberi bimbingan kepada umat manusia untuk menjadi manusia yang baik dan utuh menurut pandangan Allah maupun pandangan manusia termasuk melalui pendidikan Islam. Bagi al Ghazali, Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam al-Qur’an dan as-Sunnah yang keduanya menjadi dasar bagi al Ghazali untuk merumuskan pendidikan akhlak.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996) 3.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”
(QS. Al-Luqman : 4)⁹

Pendidikan akhlak menjadi jiwa dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku manusia¹⁰ dan mencapai kesempurnaan akhlak. Namun, secara umum al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam pada kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat.¹¹ Lebih lanjut mengenai pendidikan akhlak, al-Ghazali yang cenderung dikenal sebagai seorang sufi menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak semata-mata membentuk tingkah laku manusia, tetapi juga bertujuan untuk menggapai ridha Allah, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya untuk kepentingan didunia saja melainkan juga untuk kepentingan akhirat.¹² Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar,¹³ karena pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk rasa kasih sayang

⁹ Al-Qur'an, 68:4.

¹⁰ Tujuan mulia pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia kini dan di akhirat nanti. Lihat, Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008) 29-30.

¹¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013) 15.

¹² *Ibid*, 187.

¹³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar. 2004), 38.

mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi amal jelek.¹⁴

Selanjutnya, melalui pendidikan akhlak al-Ghazali telah merumuskan berbagai macam metode yang sesuai dengan tingkatan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Dari sini dapat diketahui al-Ghazali mampu memadukan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dengan tujuan pendidikan Islam sehingga mampu menjadi terobosan dalam membina serta mendidik peserta didik.

Dalam uraian diatas, dapat dilihat adanya perbedaan mendasar diantara dua tokoh antara Emile Durkheim dan al-Ghazali terkait dengan pendidikan moral. Durkheim dengan berlatar belakang *atheis* mengaitkan moral dengan realitas sosial berdasarkan akal dan rasio semata sedangkan al-Ghazali salah seorang filosof muslim dengan pemikiran yang bercorak religius, sufistik dan mistik tentunya mengaitkan moral berdasarkan wahyu¹⁵. Perbedaan sudut pandang dan pemikiran itulah membuat penulis mengkaji dan memetakan secara kritis terkait pemikiran konsep pendidikan moral kedua tokoh tersebut agar dapat menemukan titik perbedaan dan persamaan sehingga dapat merefleksikan dalam konsep pendidikan moral di Indonesia. Hal tersebut yang akan penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul:

Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile

¹⁴ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 40-41.

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (t.t: PT. Rineka Cipta, 1991) 41.

Durkheim Dan Al-Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan dalam proses penelitian maka perlu adanya beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan moral dalam pemikiran Emile Durkheim dan al Ghazali?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan konsep pendidikan moral dalam pemikiran Emile Durkheim dan al Ghazali?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan moral dalam pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep pendidikan moral dalam pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan moral dalam pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali.
3. Menganalisa relevansi konsep pendidikan moral dalam pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali dengan pendidikan moral di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritis:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam terutama berkaitan moral.
 - b. Mengkaji pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali dalam bidang Pendidikan terutama dalam hal pendidikan moralitas karena dengan mengkaji pemikiran serta mengomparasikannya diharapkan dapat dijadikan sebagai modal untuk kemudian diterapkan dalam perkembangan pendidikan dan masyarakat saat ini dan kemudian hari.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di lingkungan pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.
2. Secara praktis
- a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan pendidikan Emile Durkheim dan al-Ghazali.
 - b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

Dalam pandangan al-Ghazali terkait etika, moral dan akhlak. Ketiganya dapat membentuk suatu perbuatan yang baik dan buruk, namun al-

Ghazali membedakan akhlak dengan etika dan moralitas. Jika akhlak dianggap bukanlah sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk ataupun perbuatan baik dan buruk melainkan suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa yang mantap sehingga, menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.¹⁶ Sedangkan, etika menjadi sebuah ilmu teoritis yang didefinisikan ilmu pengetahuan tentang jiwa dan sifat-sifatnya yang nantinya akan timbul perbuatan baik atau buruk yang nantinya disebut sebagai perilaku moral.¹⁷ Al-Ghazali sendiri memilih menggunakan akhlak dalam pemikiran pendidikannya, karena selain pemikirannya yang bercorak agamis ia juga berpendapat bahwa akhlak menjadi jiwa dalam pendidikan dan lebih menyentuh pada aspek keruhanian pada manusia. Pendidikan akhlak yang ditawarkan al Ghazali ialah sebagai sebuah proses yang harus dilatih, diajarkan, dan dibiasakan dengan cara yang tepat karena al-Ghazali meyakini bahwa di setiap manusia memiliki potensi untuk berbuat kebaikan hanya tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

Sedangkan, moral bagi Emile Durkheim yang dikenal sebagai seorang tokoh sosiologi dan filosof moral. Ia berpendapat bahwa moralitas tidak hanya menyangkut baik dan buruk melainkan adanya fakta yang diwujudkan sehingga timbul perilaku yang tersistem oleh ketentuan-ketentuan. Secara sederhana, moral bukanlah tindakan individu melainkan

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali* , 203.

¹⁷ *Ibid*, 90.

sesuatu yang bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat.¹⁸ Ia memahami bahwa setiap masyarakat memiliki moralitasnya sendiri dan bisa berubah-ubah sesuai dengan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, obyek moral dalam pandangan Durkheim ialah terletak pada kelompok atau masyarakat.

Selanjutnya, Durkheim mengaplikasikan gagasan prinsip moralnya dalam lingkungan pendidikan. Ia memilih pendidikan sebagai tempat dalam mengajarkan moralitas bukan tempat ibadah, karena bagi Durkheim suatu moralitas yang logis harus dibentuk berdasarkan nalar bukan dari wahyu (agama). Selain itu, tujuan pendidikan yang dipahami Durkheim ialah untuk menuntun perilaku seorang manusia¹⁹ sehingga, dipahami bahwa pendidikan merupakan tempat yang penting dan khusus untuk menciptakan makhluk baru.

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut, baik moral, etika atau akhlak memiliki penekanan yang sama yaitu adanya kualitas yang baik dari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini istilah moral dipakai untuk menunjukkan aturan-aturan normatif tentang nilai, tingkah laku, dan sikap dalam kehidupan bagi suatu individu maupun masyarakat. Sebagaimana penjelasan di atas maka, kajian tentang konsep pendidikan moral ialah bukan sekedar mengajarkan

¹⁸ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 36-37

¹⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral* (Jakarta; Erlangga, 1990) 2.

norma moral dan perbuatan baik buruk melainkan lebih dari itu merupakan kajian tentang bagaimana moralitas peserta didik dikembangkan untuk mencapai moralitas dalam segala keadaan dalam kehidupan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka dalam penelitian ini, Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan pemikiran Emile Durkheim dan al Ghazali tentang konsep pendidikan moral. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setia Paulina Sinulingga S.fil, tahun 2011 berjudul Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya bagi Pendidikan Moral Anak Indonesia. Tesis yang ditulis di pascasarjana prodi ilmu filsafat Universitas Gadjah Mada ini menggunakan metode historis untuk mengetahui latar belakang Emile Durkheim tentang pendidikan moral, metode deskripsi untuk memberikan penjelasan secara deskriptif dengan menggunakan sumber data yang telah disistematisasi, metode hermeneutik untuk mengakap makna esensial pemikiran Emile Durkheim pada saat itu. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah adanya pendidikan moral bagi anak dapat merubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Peningkatan pertimbangan moral pada diri anak yang dirancang melalui pendidikan di sekolah, dapat membantu pembentukan kepribadian anak, karena dengan terbentuknya pertimbangan

moralnya, anak akan berperilaku sesuai dengan cara berpikir moral yang ada padanya. Tiga unsur yang ditetapkan oleh Emile Durkheim dalam membentuk moralitas dibutuhkan setiap individu untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral. Dan tindakan moral pada hakikatnya merupakan fokus sentral dari dunia moral, yang akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, serta menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat, dan menghindari perilaku yang tidak baik, sesuai dengan cara berpikir moral yang telah diberikan.²⁰

2. Kemudian, jurnal yang ditulis oleh Fitri Eriyanti yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar suatu aplikasi teori Emile Durkheim tentang moralitas dan pendidikan moral. Dalam kajian tersebut memberikan pandangan bahwa teori pendidikan moral yang diungkapkan oleh Emile Durkheim sangat tepat diberikan pada masa atau ‘tahap kanak-kanak kedua’ yaitu pada masa sekolah dasar, bagi Durkheim sekolah merupakan tempat yang penting dalam membentuk moralitas anak-anak. Di Indonesia pendidikan moral telah lama diberikan didalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau PKn yang telah diajarkan sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan menjadikan pancasila sebagai dasar dari pendidikan moral di Indonesia, namun dalam pandangan Durkheim tidak memasukkan agama sebagai

²⁰ Setia Paulina Sinulingga, “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Indonesia” (Tesis – UGM, Yogyakarta 2011).

salah satu faktor pembentuk atau sumber moralitas dalam pendidikan formal sehingga teori pendidikan formal yang ditawarkan oleh Emile Durkheim terlihat kurang utuh dalam pendidikan moral yang ada di Indonesia.²¹

3. Tesis yang ditulis oleh Cahya Sabiq Dzul Fahmihq di STAIN Pekalongan tahun 2015 dengan judul pemikiran imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di era modern. Penelitian tersebut merumuskan masalah yakni: pertama, latar belakang al-Ghazali dalam merumuskan pendidikan akhlak. Kedua, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang meliputi tujuan, metode dan materi pendidikan akhlak. Ketiga, relevansi pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dengan pendidikan akhlak di era modern. Dalam memecahkan ketiga rumusan masalah tersebut penelitian yang bersifat studi kepustakaan sebagai sumber utama ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kualitatif sehingga menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari objek yang diamati dan nantinya akan menimbulkan sebuah interpretasi untuk memperoleh makna yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini ialah pendidikan akhlak dalam pemikiran al-Ghazali bertujuan mendapatkan ridho Allah SWT. Metode pendidikan akhlak

²¹ Fitri Eriyanti, "Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Suatu Aplikasi Teori Emile Durkheim Tentang Moralitas dan Pendidikan Moral", *Demokrasi*, Vol. V, No. 2, 2006. 153-154.

yang digunakan al-Ghazali menggunakan metode ceramah, penuntunan dan hafalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhoh, tanya jawab, pemberian hadiah dan hukuman. Kemudian, materi pendidikan akhlak al-Ghazali adalah akhlak terhadap sang Khalik, akhlak terhadap makhluk, dan akhlak terhadap diri sendiri. Pendidikan akhlak yang termuat di dalam kitab-kitab Imam al-Ghazali adalah baik bagi para penuntut ilmu dan pendidikan akhlak adalah wajib bagi penuntut ilmu.²²

4. Kemudian jurnal yang ditulis oleh Sarwoto dengan judul *Pandangan al-Ghazali tentang Pendidikan Moral*. Jurnal yang juga membahas profil al-Ghazali dari latar belakang hingga karya-karyanya ini memberikan sudut pandang al-Ghazali sebagai seorang teolog dan pendidik dalam memahami pendidikan moral. Pandangan al-Ghazali mengenai pendidikan moral bercorak individual dan religius. Tujuan pendidikan moral dalam pandangan al-Ghazali adalah membentuk manusia yang suci jiwanya dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Sumber pendidikan moral menurut al-Ghazali adalah wahyu dan melalui bimbingan secara ketat dari syaikh sehingga kurang mengoptimalkan fungsi akal. Materi pendidikan moral al-Ghazali meliputi ilmu dan amal. Metode pendidikan al-Ghazali adalah: metode pembiasaan, metode

²² Cahya Sabiq Dzul Fahmihq, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Era Modern* (Tesis- STAIN Pekalongan, 2015).

keteladanan, dan metode tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa), melalui takhliyah al-nafs dan tahliyah al-nafs. Takhliyah al-nafs adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan tahliyah al-nafs merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji. Mengenai peran dan syarat pendidik moral al-Ghazali menekankan bahwa pembimbing moral adalah *warastatul anbiya'* dengan konsep *teacher-centered*.²³

5. Kemudian salah satu kajian yang mendekati penelitian tentang pendidikan moral dalam pandangan Emile Durkheim dan al-Ghazali ialah jurnal pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang ditulis oleh Ratna dengan judul konsep pendidikan moral menurut al-Ghazali dan Emile Durkheim. Dalam tulisan tersebut Ratna memaparkan gagasan konsep pendidikan moral al-Ghazali dan Emile Durkheim dengan rumusan masalah: Pertama, mengetahui persamaan dan perbedaan menurut al-Ghazali dan Emile Durkheim. Kedua, menganalisis konsep pendidikan moral al-Ghazali dan Emile Durkheim dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Ketiga, mengintegrasikan paradigma al-Ghazali dan Emile Durkheim dalam pengembangan konsep pendidikan moral pada konteks masa kini. Dengan ketiga rumusan masalah tersebut dapat diketahui bahwa banyak perbedaan antara kedua tokoh tersebut mengenai

²³. Sarwoto, "Pandangan al-Ghazali tentang Pendidikan Moral", *Al Mabsut*, Vol. 6. No. 1, 2013.

pendidikan moral terutama pada yang bersifat mendasar seperti tujuan pendidikan moral, sumber atau dasar dari pendidikan moral itu sendiri hingga pada kurikulum dari pendidikan moral tersebut. Namun, dalam kajian ini ditemukan titik persamaan pemikiran pendidikan moral dalam pandangan al-Ghazali dan Emile Durkheim yakni pada metode yang dipakai oleh keduanya dalam menanamkan pendidikan moral. Selanjutnya, mengenai analisis pemikiran kedua tokoh tersebut dalam pendidikan Islam dalam kajian dipaparkan bahwa konsep pendidikan moral pada dua tokoh tersebut sejalan dengan pendidikan Islam yang meletakkan pendidikan sebagai bagian dalam pengembangan moral dalam masyarakat maupun individu, meski berbeda dalam pendekatan pendidikan moral namun, kedua tokoh tersebut sama-sama meletakkan peserta didik sebagai wadah dalam mengembangkan moralitas mereka. Kemudian, keterkaitan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan pendidikan moral masa kini, dalam kajian tersebut dapat dilihat bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut jika diintegrasikan maka menghasilkan paradigma baru dalam pendidikan moral yakni “pendidikan moral berbasis sosio-religius” yakni sebuah konsep pendidikan moral yang hendak memadukan antara dimensi spiritual dengan dimensi realitas empirik.²⁴

²⁴ Ratna, *Konsep Pendidikan Moral Menurut al-Ghazali dan Emile Durkheim*, dalam Jurnal Pascasarjana UIN Alauddin Makassar . 75-79.

Dalam kajian ini berbeda dengan yang penelitian diatas. Pada penelitian pertama yang ditulis oleh Setia Paulina Sinulingga di Pascasarjana UGM memberikan pemahaman bahwa pendidikan moral dapat mengubah perilaku seorang anak agar lebih bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya dalam penelitian ini tidak di konteks kan pada kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini. Kemudian kedua, jurnal yang ditulis oleh Fitri Eriyanti hanya menitik beratkan pada relevansi pemikiran pendidikan moral Emile Durkheim dengan pendidikan moral yang ada di Indonesia dalam pendidikan pancasila sebagai sumbernya dan objeknya ialah peserta didik yang pada tingkatan sekolah dasar, perbedaan dalam penelitian ini ialah ada pada pendidikan agama sebagai sumber pendidikan moral tidak hanya pendidikan pancasila yang diajarkan melalui Pkn. Lalu ketiga, penelitian yang ditulis oleh Cahya Sabiq Dzul Fahmihq terkait pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak menurut penulis terlalu luas dalam menghubungkan pemikiran al-Ghazali dengan era modern yang tidak ada batasannya, selain itu dalam penelitian tersebut tidak dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selanjutnya yang keempat jurnal yang ditulis oleh Sarwoto hanya memberikan pandangan al-Ghazali tentang Pendidikan Moral dengan mengulas tuntas sejarah hidup al-Ghazali dan yang mempengaruhi pemikirannya terkait pendidikan moral tanpa menyinggung implementasi pemikiran tersebut dalam pendidikan di modern seperti sekarang ini. Terakhir, jurnal yang ditulis oleh Ratna dengan membandingkan pemikiran imam al-

Ghazali dan Emile Durkheim tentang Pendidikan moral hanya dibatasi mencari perbedaan dan persamaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut, sedangkan penelitian yang akan penulis angkat membandingkan konsep pemikiran kedua tokoh tersebut tentang pendidikan moral dan melihat kembali konsep pendidikan moral yang telah dilakukan dalam pendidikan di Indonesia.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan jenis kajian *library research* (penelitian kepustakaan). Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa *library research* merupakan sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama dalam proses penelitian.²⁵ Dalam pendekatan ini penulis memilih pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya yaitu kepustakaan *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan

2. Data dan Sumber Data

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rakesrain, 1998), 159.

Data yang penulis penggunaan dalam penelitian ini yakni berupa kitab atau buku-buku yang berisi tentang informasi-informasi yang mendukung kajian ini.

Dalam penyusunan kajian ini sumber data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

- 1) Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayat al Hidayah*. Surabaya: al-Hidayah
- 2) Abu Hamid al-Ghazali, *mukhtashar Ihya` Ulumuddin*, terj. Zaid Husein al Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- 3) Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*, diterjemahkan oleh Fuad Kauma. Bandung: CV Irsyad Baitus Salam, 2011
- 4) Emile Durkheim, *Moral Education*. New York: Dover Publication. Inc, 2002.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013
- 2) Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, dialih bahasakan oleh Drs. Lukas Ginting dengan judul asli "*Moral Edication*", Jakarta: Erlangga Press, 1990.
- 3) Emile Durkheim, *The Elementary of The Religious Life*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, M. Syukri. Jogjakarta: IRCiSoD, 2011
- 4) Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*,. Jogjakarta: Kanisius, 1994

- 5) William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008
 - 6) Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. Surabaya: al-Hidayah, 1998
 - 7) H. Rus'an, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Semarang: Wicaksana, 1985
 - 8) Abu Hamid al-Ghazali, *Membersihkan Jiwa Dari Sifat Tercela Untuk Meraih Sifat Terpuji*, terj. Ust. Labib Mz. Surabaya: Bintang usaha Jaya, 2003
 - 9) Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: SV. Pustaka Setia, 2011
 - 10) Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, Bandung: SV. Pustaka Setia, 2005
 - 11) Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004
 - 12) H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajagrafindo, 1996.
 - 13) Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Jogjakarta: Kanisius, 1987.
3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori *library research* (penelitian kepustakaan) yang menggunakan pendekatan historis-faktual mengenai tokoh yang akan dikaji dengan menyelidiki pikiran tokoh tersebut melalui latar belakangnya hingga pandangan yang tertuang dalam karya kedua tokoh tersebut²⁶, dengan demikian teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren serta relevan dengan obyek pembahasan yang dimaksud yakni pendidikan moral.

²⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, cet ke 16, 2016) 61.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:²⁷

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara makna yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. *Penemuan hasil temuan*, yaitu melakukan analisis terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian akan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi adalah penelitian yang akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa dari buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, *lay out*, ilustrasi dan sebagainya.²⁸

Moelong mengidentifikasi istilah ini dengan kajian isi, yaitu menganalisis data-data yang diperoleh yang sesuai dengan tema yang dibahas.²⁹ Data-data tersebut ialah bersumber pada karya al-Ghazali dan Emile Durkheim mengenai pendidikan moral.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 24.

²⁸ *Ibid*, 8.

²⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rakesrain, 1997), 156.

Kemudian, dengan metode deskripsi untuk memberikan penjelasan secara deskriptif dengan menggunakan sumber data yang telah disistematisasi dan secara kualitatif menganalisis dengan menggunakan instrumen deduktif dan komparatif. Deduktif yaitu logika berfikir yang bertumpu pada kaidah-kaidah yang umum lalu kemudian memberikan penilaian yang bersifat khusus.³⁰ Dalam hal ini penulis akan menjelaskan pendidikan moral secara umum kemudian nantinya akan dikerucutkan pada pendapat kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan moral.

Sedangkan komparatif yakni menjelaskan relasi dari dua pemikiran. Dalam perbandingan sifat hakiki dalam objek penelitian menjadi lebih jelas dan lebih tajam, dengan perbandingan ini akan memaksa untuk menentukan kesamaan dan perbedaan sehingga hakekat objek dipahami dengan semakin murni.³¹ Dengan ini, akan ditemukan hasil pemikiran atau gagasan mengenai pendidikan moral dalam lingkaran persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab sebagai berikut:

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1980) 4.

³¹ Anton Bakker dan Achmad, *Metodologi*, 50-51.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan sebagai beberapa sub-babnya. Bab I ini berfungsi menentukan jenis, batasan, metode dan alur penelitian hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari penelitian.

Dilanjutkan dengan bab II yang mendeskripsikan teori tentang pendidikan moral. Sub bab pertama berisi tentang pendidikan moral sekaligus membahas tentang perbedaan antara moral, akhlak dan etika dalam kacamata pendidikan, sub bab kedua berisi tentang urgensi pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Kedua sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Sedangkan, pada bab III adalah pemikiran pendidikan moral al-Ghazali dan Emile Durkheim yang berisi paparan data-data tentang biografi kedua tokoh tersebut dan menguraikannya pemikiran mereka yang terkait dengan pendidikan moral. Bab III ini bermaksud untuk menguak pemikiran al-Ghazali serta Emile Durkheim melalui karya-karyanya dan hal-hal yang terkait dengannya. Serta dimaksudkan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah pertama.

Selanjutnya, pada bab IV merupakan pembahasan yang fokus pada pokok rumusan masalah yang kedua. Yaitu merupakan analisis dari berbagai data yang diperoleh, dan sekaligus menentukan titik perbedaan dan persamaan yang merupakan berasal dari pemikiran kedua tokoh terkait pendidikan moral. Kemudian dilanjutkan pada sub bab berikutnya yakni analisis relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut terkait pendidikan moral dengan konsep pendidikan agama Islam dan pendidikan budi pekerti di Indonesia.

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai pendidikan moral dalam pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan sekarang, dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari Penulis.

tua, guru dan sebagainya. Intinya bahwa sumber ajaran moral ialah meliputi agama, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu.⁴ Maududi membagi moral menjadi dua macam, yakni moral religius dan moral sekuler. Moral religius mengacu pada agama sebagai sumber ajarannya, sedangkan moral sekuler bersumber pada ideologi-ideologi non-agama.

Dalam pandangan para tokoh Baron, dkk mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Sedangkan Zakiyah Darajat mendefinisikan moral sebagai kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai masyarakat) yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar,⁵ kemudian Ar-Razi memberikan pengertian moral merupakan tingkah laku berdasarkan jiwa dan petunjuk rasio yang diharuskan dibawah kendali akal dan agama.⁶

Berbicara tentang konsep moral secara luas sebenarnya telah mencakup bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁷ Jadi orang yang memiliki moral yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan di atas pada setiap tempat dan setiap waktu. Selain itu moral juga berkaitan dengan konsep moralitas, karena konsep moral pada awalnya yang memunculkan adanya teori perkembangan moral, seperti yang dikemukakan oleh Hill dalam mengidentifikasi empat konsep yang berbeda satu sama lain mengenai moralitas. Dari empat konsepsi inilah kemudian muncul berbagai teori tentang perkembangan moral. Keempat konsepsi tersebut ialah kepatuhan pada hukum

⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015) 14.

⁵ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung 1995) 63.

⁶ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011) 194.

⁷ Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 45.

moral (*obedience to the moral law*), konformitas pada aturan-aturan sosial (*conformity to social rules*), otonomi rasional dalam hubungan antar pribadi (*rational autonomy in interpersonal dealings*), dan otonomi eksistensial dalam pilihan seseorang (*existential autonomy in one's choices*).⁸ Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya saja lebih abstrak. Jika disebut “moralitas suatu perbuatan” maka artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut. Artinya moralitas ialah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk dalam satu perbuatan.

Istilah lain yang sering dipakai dan dikaitkan dengan moral ialah akhlak dan etika. Dalam terminologi Islam, moral sering disamakan dengan kata “akhlak” yakni jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang berasal yang berarti budi pekerti, sejalan dengan terminologi tersebut akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti; kelakuan.⁹ Sheila Mc Denough memberikan analisa terhadap akhlak dengan mengatakan bahwa akhlak seperti halnya kata *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *kholaqo* yang berarti menciptakan (*to creat*) dan membentuk (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give form*). Dari sini dapat diketahui bahwa akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral.

Meskipun akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat dalam al-Qur'an. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna dengan akhlak dalam bentuk tunggal ialah *khuluq*, yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 15.

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S: Al-Qalam 4).

Beberapa tokoh seperti Ibn Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam,¹⁰ akhlak yang baik memunculkan budi pekerti yang mulia yaitu *akhlakul mahmudah*, yang dapat membawa ke dalam kedamaian dan ketenangan hidup. Sedangkan, akhlak yang membawa efek buruk yang memunculkan perbuatan tercela disebut dengan *akhlakul madzmumah*, yang berujung pada kekesalan, penyesalan, kehinaan, dan kebinasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Dari beberapa definisi tersebut dapat juga menyamakan akhlak dengan budi pekerti, dalam pandangan Bustami Ibrahim budi termasuk pada suatu bentuk atau bangunan dalam jiwa yang dapat menggerakkan perbuatan manusia, ia menambahkan budi adalah rangkaian roh, belahan jiwa yang melahirkan gerak-gerik.¹¹

Berikutnya etika yang berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal etika yaitu *ethos* yang berarti perasaan, sikap, cara berpikir, watak kesusilaan atau adat.¹² Sedangkan bentuk jamak dari *ethos* ialah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Secara etimologis etika mempunyai arti yaitu ilmu

¹⁰ Ibn Miskawaih, penerjemah : Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. Ke-2, (Bandung: Mizan 1994), 56.

¹¹ H. M. Bustani Ibrahim, *Pendidikan Budi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 105.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 89.

sesuai dengan keadaan masyarakat, kemudian akhlak yang bersumber dari Tuhan menjadi mutlak dan absolut tidak dapat diubah yang sifatnya “belum siap pakai”¹⁹ oleh manusia, maka diperlukanlah etika dan moral sebagai penjabaran ketentuan akhlak dalam wahyu. Dengan demikian, ketiga kata tersebut berhubungan dan saling membutuhkan.

B. Sumber dan Tujuan Moral

Secara historis, moral dikaji berdasarkan rasional dan ilmu pengetahuan oleh bangsa Yunani di awal 500 SM. Ahli filsafat kuno tidak banyak yang memperhatikan persoalan moral karena lebih fokus pada kajian tentang alam, sehingga ketika datang *sophisticians* (orang-orang yang bijaksana) yang membawa tujuan menyiapkan angkatan muda untuk menjadi nasionalis dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.²⁰ Setelah itu, muncul para filsuf yang menaruh perhatian terhadap etika, moral dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya seperti Plato, kemudian Socrates²¹ yang membawa masyarakat Yunani untuk mengenali dirinya sendiri, lalu Aristoteles yang berpendapat bahwa akhir dalam setiap perbuatan manusia adalah bahagia, hingga datang Stoics dan Epicurics yang memberi pelajaran kepada manusia bahwa Tuhan adalah sumber segala etika.²² Dari sejarah singkat munculnya perhatian terhadap moral di Yunani tersebut dapat diketahui bahwa ada dorongan jiwa yang dialami oleh manusia untuk melakukan perbaikan atas perbuatan yang dilakukan olehnya dan sekelilingnya, sehingga para ahli filsafat Yunani melakukan dorongan tersebut berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak*, 98.

²⁰ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika*, 55.

²¹ Socrates dipandang sebagai perintis ilmu etika oleh masyarakat Yunani karena ia yang pertama berusaha dengan sungguh-sungguh membentuk hubungan antar manusia dengan ilmu pengetahuan. Lihat, Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, 57.

²² *Ibid*, 56-60.

hukum positif seperti hukum negara, hukum adat bahkan hukum yang ditentukan oleh agama.

Pada hakikatnya manusia dikenal sebagai aliran positivisme moral. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia tidak dapat menolak hukum positif, karena semua moralitas bertumpu pada hukum positif. Menurut teori positivisme moral tersebut perbuatan benar atau salah berdasarkan pada²⁶ :

1. Kebiasaan manusia, pendapat ini dipegang oleh kebanyakan para filsuf seperti Nietzsche, Comte, Durkheim, dan Marx. Adat kebiasaan dapat menentukan suatu hukum dan memberi moralitas ekstrinsik pada jenis perbuatan tertentu. Tetapi, tidak semua moralitas berdasarkan adat kebiasaan karena sebagian adat kebiasaan tidak dapat dihapuskan dan beberapa jenis perbuatan tidak pernah dijadikan adat kebiasaan dalam artian bahwa adat kebiasaan bukan satu-satunya sumber semua moralitas.
2. Hukum Negara, Hobbes dan Rosseau mengatakan bahwa sebelum pembentukan negara tidak terdapat moralitas. Bagi mereka moralitas ialah ketaatan atau ketidaktaatan pada hukum sipil. Hal ini sama dengan adat kebiasaan yang membuat negara tidak dapat sepenuhnya atau semanya dalam hukum-hukumnya. Terdapat perbuatan-perbuatan yang setiap negara harus memerintahkannya dan terdapat perbuatan-perbuatan lain yang setiap negara harus melarangnya karena perbuatan-perbuatan tersebut telah bermoral sebelum adanya negara.

²⁶ *Ibid*, 119-131.

3. Dekrit Tuhan, jika moralitas bukan dari konvensi manusia maka sumbernya terdapat pada Tuhan. Dalam pandangan tokoh barat di abad pertengahan menunjukkan adanya kehendak yang berada diatas akal budi, John Duns Scotus berpendapat bahwa semua keharusan datangnya dari kehendak Tuhan yang mutlak dan merdeka, William dan Ockham menyimpulkan bahwa pada hakikatnya semua perbuatan itu indifferen akan tetapi menjadi baik dan buruk karena diperintahkan atau dilarang oleh Tuhan. Bahkan, kesadaran dalam diri manusia bahwa hukum yang bersal dari Tuhan berrsifat tetap dan tegas, Rene Descartes memberikan pandangan tentang Tuhan yakni Tuhan memerintahkan perbuatan yang baik dan melarang perbuatan yang buruk tetapi kehendak-Nya tidak semau-maunya karena kehendak Tuhan bergantung pada intelek-Nya dan keduanya (kehendak dan intelek) bergantung pada hakikat Nya. Dalam Islam, Qur'an dan hadits merupakan pengetahuan tentang moralitas setelah manusia mengimani Tuhan dan Rasul-Nya²⁷ dan setiap perbuatan harus didasarkan pada wahyu Tuhan yakni al-Qur'an²⁸ dan menjadikan nabi Muhammad sebagai ukuran dalam berbuat kebaikan yang kemudian ditegaskan dalam hadits qudsi, *Bahwasanya aku (Muhammad) diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti), (H.R Ahmad)* ²⁹.

Berbeda dengan penyelidikan sistem yang dilakukan di Yunani yang mennganggap putusan tentang hal yang benar dan yang salah berdasarkan pada fakta

²⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika*, 72-73.

²⁸ Salah satu nama lain dari al-Qur'an ialah *furqan* yakni sebagai pembeda yang berarti membedakan antara *haq* dan *batil*. Apabila manusia mendasarkan hidupnya pada Qur'an maka keseimbangan dan harmonisasi dalam kehidupan akan terpelihara juga dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lihat, Muhammad Alfian, *Filsafat Etika*, 71.

²⁹ Al ghazali, terj: Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, Cet. Ke-1 (Semarang: Wicaksana 1986), 10.

pengalaman. Dalam Islam tidak mengenal adanya pengalaman dalam membedakan baik dan buruk karena dalam diri manusia sejak dalam kandungan ibu telah ditanamkan oleh Tuhan tentang pengetahuan yang baik dan buruk yang kemudian menjadi pembawaan manusia sejak lahir, hal ini didasarkan pada surat asy-Syams ayat 7-8,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”³⁰

Oleh karena itu, karakteristik moral dalam pandangan Islam ialah adanya kesadaran pada manusia bahwa ukuran kebaikan dan keburukan selain pada tafsiran akal juga disandarkan pada al-Qur’an dan hadits.³¹

Dalam ruang lingkup moral tentunya mengandung nilai yang universal dan terhindar dari kepentingan pribadi. Sebab ke egoisan dan keakuan terhadap diri pribadi seringkali terjadi pada manusia yang tidak memahami hukum moral,³² ini yang kemudian muncul tindakan-tindakan amoral di tengah masyarakat. Seperti diketahui bahwa masing-masing manusia memiliki kebebasan³³ dan pasti memiliki tujuan dalam hidupnya. Perumusan tujuan hidup manusia telah disinggung sebelumnya, dalam pendapat Aristoteles bahwa akhir setiap perbuatan manusia ialah bahagia meskipun dalam pengertiannya bahagia lebih luas akan tetapi ia mengungkapkan jalan mencapai

³⁰ QS. Asy-Syams : 7-8

³¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika*, 75.

³² *Ibid*, 43.

³³ Dapat disaksikan bahwa manusia memiliki tendensi-tendensi tertentu, keinginan, kerinduan, hasrat, selera yang jika semua itu tidak dimiliki atau terpuaskan maka manusia akan menjadikan dirinya gelisah. Lihat, W. poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 45.

ditujukan kepada kehadiran-Nya atau *Lillahi ta'ala* agar Tuhan menerima segala yang manusia lakukan dengan konsekuensi manusia akan mendapatkan balasan³⁹ baik yang kemudian dianggap sebagai kebahagiaan oleh manusia.⁴⁰ Artinya bahwa Islam memandang tujuan utama dalam melakukan perbuatan ialah mengharapkan penerimaan-Nya bukan pada pembalasan-Nya terlebih dahulu sebagai bentuk kebahagiaan.

C. Urgensi Moral dan Hubungan dengan Pendidikan

Moral seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi sebuah kajian yang sangat penting dewasa ini. Moral dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan bagaimana ia hidup dan bertindak?⁴¹ Hal yang demikian berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk sosial, moral diperlukan untuk menjaga hubungan antar sesama manusia dan makhluk lainnya. Moral sama seperti budi pekerti yang berada dalam diri manusia, ia menjadi sangat penting untuk dimiliki karena dengan dihiasi oleh keluhuran budi manusia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. Para ahli, agamawan, dan pemimpin masyarakat tentunya sepakat jika hilang atau telah rusak moral dalam diri manusia maka segala perbuatan dan tindak-tanduknya akan rusak pula, kemudian dapat diperparah jika kerusakan moral tadi menjalar dengan cepatnya pada manusia lain hingga menjadi bencana kemanusiaan.⁴² Sebaliknya jika moral dan budi pekerti tertanam dalam diri manusia tentunya akan membuat diri seseorang tersebut bahagia bahkan dapat membahagiakan orang lain disekelilingnya.⁴³

³⁹ Islam mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan seseorang akan mendapatkan balasan. Amal yang baik akan mendapatkan karunia kebahagiaan, dan amal yang buruk akan dibalas dengan siksa derita. Pembalasan ini bisa saja terjadi di dunia namun yang pasti tetap ada balasan di akhirat.

⁴⁰ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika*, 43-45.

⁴¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, 13.

⁴² H. M. Bustani Ibrahim, *Pendidikan Budi*, XV.

⁴³ *Ibid*, XV-XVI.

Bidang moral merupakan bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Dalam mempelajari tentang moral yang menjadi pembahasan dalam kajian ini akan bermula pada kajian baik dan buruk, benar dan salah. Ketika ditelaah lebih jauh maka akan disimpulkan bahwa manusia hanya terdiri dari manusia yang berbuat baik dan yang berbuat buruk.⁴⁴ Sehubungan dengan pelajaran tersebut dapat diketahui bahwa para ahli ilmu pengetahuan telah menyepakati bahwa moral adalah diatas segala-galanya, akan tiada artinya jika memiliki ilmu yang tinggi dalam otaknya namun rendah moralnya⁴⁵ sehingga membuat kekacauan di muka bumi. Moral menjadi tekad manusia dalam menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan mempertahankan kebenaran, diperlukan sebuah keberanian moral sehingga moral yang berkaitan dengan metafisika keilmuan menjadi berguna ketika menggunakan pengetahuan ilmiah.⁴⁶ Begitu juga dengan para ahli agama, berbagai macam syariat agama yang dikirimkan Tuhan ke muka bumi sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad Saw walaupun berbeda hukum syariat nya tetapi tetap saja membawa misi yang sama yakni keluhuran budi pekerti.⁴⁷ Agama menjadi ajaran yang mengandung moral serta menjadi pegangan bagi para penganutnya sehingga motivasi terkuat bagi perilaku moral ialah yang didasarkan agama. Meskipun setiap agama memiliki ukuran atau standar moral yang berbeda namun secara universal semua agama sepakat moral menjadi hal yang penting dan mutlak di setiap ajannya. Dari pemaparan tadi dapat disimpulkan bahwa moral merupakan sesuatu yang penting dan menentukan kualitas

⁴⁴ *Ibid*, 129.

⁴⁵ *Ibid*, 43.

⁴⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 2007), 234 – 235.

⁴⁷ Imam Al-Ghazali mengatakan: “124.000 nabi dan rasul diutus Tuhan berlain-lain pembawaan mereka satu persatu, berbeda-beda syariat yang mereka sampaikan, tetapi mereka semua bersatu dalam satu perkara, yaitu budi.” *Ibid*, 7.

hidup manusia dan kedudukannya diperhitungkan meskipun manusia tersebut memiliki jabatan dan kekayaan materi.

Berbicara tentang pembentukan moral, maka tidak bisa lepas dari aspek perubahan atau perkembangan manusia. Tentu dalam pembentukan moral ada faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti halnya perubahan manusia pada umumnya.⁴⁸ Salah satu yang mempengaruhi perubahan moral dalam diri manusia ialah dengan pendidikan. Pendidikan diperlukan agar manusia memiliki kualitas yang baik dan lebih layak sebagai manusia dengan menggunakan potensi akal⁴⁹ sekaligus dianggap sebagai pengendali perilaku manusia karena memiliki kekuatan dalam membentuk dan memelihara perilaku manusia.⁵⁰ Lebih lanjut moral ketika masuk dalam konteks pendidikan seperti yang diungkapkan Dewey menjadi suatu penalaran yang dipersiapkan sebagai prinsip untuk berpikir kritis hingga mencapai pada pilihan dan penilaian moral sebagai sikap terbaiknya.⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa moral dan pendidikan sangat erat kaitannya karena jelas bahwa pendidikan dapat mempengaruhi atau merubah cara manusia hidup atau bertindak.

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan perubahan mendasar pada diri manusia. Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengantarkan generasi muda menemukan kepribadiannya.⁵² Yaitu

⁴⁸ Dalam sebuah pernyataan kepada Socrates: “Socrates, apakah moral itu bisa diajarkan, atau hanya dicapai melalui praktik kehidupan sehari-hari? Seandainya melalui pengajaran dan praktik tidak bisa dicapai, apakah nilai moral itu bisa dicapai secara alamiah atau dengan cara lain?” Pernyataan tersebut masih diperdebatkan dikalangan ahli psikologi dan filsafat hingga sekarang. Lihat, Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 21.

⁴⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2014), 57.

⁵⁰ B. F. skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 615-616.

⁵¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 24.

⁵² Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Kritis* (Yogyakarta: LPIST dan Pustaka Pelajar, 1999) 175.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMIKIRAN

AL-GHAZALI DAN EMILE DURKHEIM

A. Biografi Al-Ghazali

1. Riwayat hidup dan Latar Belakang Al-Ghazali

Imam Abu Hamid Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali. Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali.¹ Disebut al-Ghazali terdapat dua kemungkinan yakni berasal dari nama desa tempat kelahirannya, yaitu Ghazalah. Karena itu ia dipanggil al-Ghazali, dengan satu (z). Dan berasal dari pekerjaan sehari-hari yang ia lakukan bersama ayahnya, yaitu menenun dan menjual kain-kain tenun yang dinamakan (Gazzal). Sebab itu ia dipanggil dengan sebutan Al-Ghazzali, dan dengan dua (z), seperti sebutan yang diberikan oleh penduduk Khurasan kepadanya.²

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang selanjutnya disebut Imam Al-Ghazali dilahirkan di Kota Thusia, salah satu kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H / 1056 M. Ayahnya tergolong sebagai seorang yang hidup sederhana yang bekerja sebagai pemintal dan pedagang bulu domba dan hasilnya dijual sendiri di tokonya.³ Tetapi, ditengah kesederhanaan tersebut ayah al-Ghazali tetap memiliki semangat belajar agama yang tinggi, hal ini terlihat simpatinya terhadap ulama dan berharap anaknya menjadi ulama yang memberi nasihat pada manusia. Itulah sebabnya ketika menjelang wafat ayahnya menitipkan al-Ghazali dan saudaranya bernama Muhammad kepada

¹. Muhammad Alfian, *Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) 210.

². Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), 97.

³. Abu Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013) 2.

seorang sufi yang hidup dalam keadaan fakir sekaligus teman karib ayahnya.⁴ Sesuai dengan wasiat ayahnya kepada sahabatnya agar menyempurnakan pendidikan mereka sampai harta yang diwariskan kepada keduanya habis. Kemudian dipenuhinya permintaan tersebut dan berwasiat kepada kedua bersaudara itu agar terus menuntut ilmu sampai batas kemampuannya.⁵ Sampai pada suatu saat habislah harta warisan tersebut yang membuat teman ayahnya menyerahkan mereka kepada sebuah madrasah di Thus agar mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan yang layak, di madrasah ini potensi intelektual dan spiritual al-Ghazali dikembangkan.

Sejak kecil, al-Ghazali telah menggemari ilmu pengetahuan (ma'rifat). Ia cenderung kepada pendalaman masalah yang haqiqi (esensial), meskipun dalam hal ini dia terpaksa harus menempuh kepayahan dan kesulitan.⁶ Pada masa kecilnya al-Ghazali pernah mengenyam ilmu dari Ahmad bin Muhammad Ar-Radzani di Thusia. Kemudian dia berguru kepada Abu Nashr Al-Isma'ili di Jurjan dan memperluas wawasan fikihnya. Setelah itu, dia kembali lagi ke Thusia kemudian berangkat ke Naisabur untuk mempelajari ilmu fikih, ilmu debat, mantik, filsafat, dan ilmu kalam kepada Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini (yang dikenal dengan sebutan imam al-Haramain) yang membuat ia menjadi seorang ulama besar dalam mazhab Syafi'iyah dan dalam aliran Asy-'Ariyah bahkan gurunya pun mengaguminya begitu juga para ulama pada saat itu sehingga ia mendapat julukan "*Bahrin Mughriq*" (laut yang menenggelamkan) karena kecerdasan

⁴. *Ibid.*

⁵. Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali*, (Semarang : CV Faizan, 1977), 24.

⁶. Dalam sebuah riwayat, imam al-Ghazali di tengah perjalanan menuju Thus, ia bersama kawan-kawannya dihadang segerombolan penyamun. Para penyamun itu merampas semua harta dan perbekalan mereka, dan juga tak ketinggalan merampas karung milik Al-Ghazali yang berisi buku-buku kebanggaannya yang mengandung hikmah dan ma'rifat. Al-Ghazali memohon kepada para perampok agar karung itu dikembalikan kepadanya. Para penyamun pun iba, lalu mengembalikan buku-buku itu kepadanya. Setelah kejadian tersebut, al-Ghazali giat mempelajari buku-bukunya. Dia menelaah dan menghafal semua ilmu yang ada di dalamnya, sampai dia merasa aman bahwa ilmu-ilmu itu tidak akan hilang.

ilmu pengetahuan. Keberhasilannya tidak lepas dari peran Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri yang cakap. Meskipun sepeninggal Alp Arselan, Nizam al-Mulk tetap dipertahankan oleh Sultan Maliksyah I dan diberi kewenangan dalam menangani persoalan politik dan pemerintahan.

Pada masa Perdana Menteri Nizam Al-Mulk, kerajaan Saljuk Persia Raya mencapai kejayaannya. Setelah masa itu, kerajaan Saljuk mengalami kemunduran, disebabkan terjadinya perebutan kekuasaan dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri yang dilancarkan oleh golongan Batinhah. Selain itu buruknya hubungan dinasti Fatimiyah yang berkuasa di Mesir dan dinasti Saljuk juga menjadi perpecahan dalam dunia Islam selain ancaman dari gelombang tentara salib yang menyerang wilayah yang dikuasai Islam. Dan jika ditelusuri sebagai faktor penyebabnya adalah karena beda silsilah dan madzhab yang mereka anut, Dinasti Fathimiyah berasal dari Afrika Utara dan beraliran Syiah Ismailiyah sedang Bani Saljuk berasal dari Turki Oghus dan beraliran mazhab Sunni. Pada masa inilah al-Ghazali hidup dan berprestasi pada kedua fase tersebut, baik pada masa kejayaan maupun masa kemunduran, bahkan dia mengalami juga masa pemerintahan empat sultan yang lain.

Perdana Menteri Nizam Al-Mulk meninggal dunia pada tahun 485 H/1092 M. Karena dibunuh oleh kelompok radikal Batinhah di bawah komando Hasan Ash-Shabbah yang melakukan pembunuhan besar-besaran dengan korban yang terdiri para ulama atau penguasa yang dianggap menghalang-halangi misinya. Kejadian tragis ini sering dikaitkan dengan perubahan hidup yang ditempuh oleh al-Ghazali. Pengaruh peristiwa tersebut dalam langkah al-Ghazali untuk melakukan perubahan dalam perjalanan kariernya. Padahal kejayaan dalam bidang politik dan ilmu pengetahuan sudah terjalin pada masa Imam al-Ghazali menjadi Rektor atau Guru Besar di Universitas

Nizamiyah. Hubungan al-Ghazali dengan Nizam al-Mulk yang berbentuk kerjasama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang secara langsung maupun tidak langsung memperkuat tatanan politik.¹³

Di samping latar belakang politik, pengembaraan Imam al-Ghazali dan penulisan pemikiran-pemikirannya juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan beragama pada saat itu. Masa dimana Imam al-Ghazali hidup merupakan masa bermunculnya bermacam-macam mazhab agama dan aliran-aliran pemikiran yang kontradiktif beberapa diantaranya ialah ahli ilmu kalam, ahli ilmu kebatinan, filosof, ahli tasawuf. Mengenai beberapa aliran dan mazhab tersebut al-Ghazali berpendapat bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, dan yang menjadikan ia sebagai seorang nasrani, majusi, atau Yahudi ialah orang tuanya. Al-Ghazali berpendapat seperti ini karena ia memiliki kegemaran untuk menyelidiki, membahas, mengkaji, menguji, terkait masalah hakikat. Sehingga ia melakukan penyelidikan, pembahasan, pengkajian, dan penelitian tentang berbagai paham dan pandangan yang beraneka ragam di lingkungannya.¹⁴

Kota tempat kelahiran al-Ghazali merupakan bagian wilayah Khurasan yang menjadi tempat pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan arab. Pada masa al-Ghazali hidup terjadi interaksi budaya yang sangat intens antara agama dengan filsafat. Sehingga menimbulkan kontroversi keagamaan setelah intepretasi sufi berkembang kearah kebatinan yang lepas dari syariah, serta timbul kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya timbul insiden *awlia* dan gerakan sufi.¹⁵ Mayoritas masyarakat Islam saat itu sedang gandrung mendalami filsafat Yunani, sehingga pemikiran filsafat

¹³. M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya : Aditya Media, 2013), 43-45.

¹⁴. Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung : CV Diponegoro, 1986), hlm. 22

¹⁵. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) 83.

tersebar ke seluruh wilayah Islam yang terjadi antar ulama dan intelektual Islam. Walaupun pada waktu itu banyak terdapat ulama fiqih dan hadits, namun mereka tidak mampu menghadapi masyarakat rasionalis yang kuat bersandar kepada logika saja di dalam memahami agama. Kondisi tersebut membuat sebagian masyarakat menjadi bodoh dan taklid buta, sampai ada yang berpaham filsafat sebagai kepercayaan terhadap agama seolah-olah ajaran yang datangnya dari Allah dan dominan menggunakan akal yang hamper menggeser posisi wahyu. Hal ini kemudian timbulnya gerakan salaf yang menyeru untuk kemurnian al-Qur'an dan Sunnah beserta *nash-nash* syariat apa adanya.

Diantara pertikaian agama dan filsafat tersebut lalu munculah kelompok yang disebut penengah antara keduanya. Golongan ini bernama Asy'ariyah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai pencetus dan didalamnya termasuk ada al-Ghazali sebagai pembelanya. Abu Hasan Al-Asy'ari muncul untuk meluruskan kembali ajaran agama yang telah banyak terselewengkan dan bercampur baur dengan ajaran filsafat. Ia mempunyai kemampuan yang cukup tinggi di bidang keilmuan, namun beliau mempunyai kelemahan di bidang ilmu mantiq yang dapat digunakan sebagai senjata untuk menundukkan kaum rasionalis. Sehingga walaupun Imam Asy'ari telah berhasil mencetuskan suatu metodologi baru dalam memahami aqidah, namun ia belum mampu menghancurkan ajaran filsafat Yunani yang sesat yang telah tersebar luas di tengah masyarakat Islam.

Dalam kondisi seperti inilah muncul seorang *Hujjatul Islam* yakni al-Ghazali, yang menjadi anutan bagi mayoritas umat hingga sekarang. Dengan bukunya *Tahafut Al-Falasifah* yang mampu membongkar kesesatan seluruh pemahaman filsafat yang telah tersebar luas. Ia juga yang meluruskan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelurusan Imam al-Ghazali dalam kitab *Tahafut Falasifah* terhadap filsafat Yunani paling

tidak menyangkut 20 masalah. Di antaranya bahwa Imam al-Ghazali telah menyelidiki para filosof beserta buah filsafatnya. Imam al-Ghazali membagi kaum filosof menjadi tiga, yaitu *Dahriyyun* (mirip aliran skeptik), Menurut Imam al-Ghazali, yang *Dahriyyun* ini sesat, karena *Dahriyyun* ini menganggap alam tercipta dengan sendirinya. Padahal, dalam kenyataan, alam diciptakan oleh Allah SWT. Aliran ini disebut juga kaum zindik. Lalu kemudian *Thabi'iyun* (mirip aliran naturalis), Menurut Imam al-Ghazali *Thabi'iyun* pun sesat, karena walaupun mereka sadar bahwa alam ini diciptakan oleh Allah, tetapi mereka tidak mau percaya kalau alam ini suatu saat akan hancur, dihancurkan oleh Allah yang disebut kiamat, kemudian akan dibangkitkan lagi orang-orang yang sudah mati untuk dimintai pertanggungjawabannya ketika dia hidup di dunia sebelum kiamat. Mereka ingkar terhadap kiamat dan hari kebangkitan. Mereka menganggap “yang sudah berlalu, ya sudah, tidak akan kembali lagi.” Ini juga termasuk *zindiq*. Selanjutnya *Ilahiyun* (mirip aliran metafisika).¹⁶

Pertautan antara pemikiran Islam dan filsafat Yunani juga berakibat pada kemerosotoan keagamaan pada saat itu. Dan telah membentuk keragaman dalam pemikiran umat Islam pada saat itu, Dapat dilihat perbedaan dalam bermadzhab fiqih dan kalam dengan masing-masing tokoh ulamanya. Dampak yang terjadi ialah merajalelanya taqlid, fanatik terhadap ajaran madzhabnya masing-masing, dan menyangka hanya madzhabnya saja yang paling benar. Bahkan terjadi juga pada penguasa yakni dengan memaksakan kehendak kepada rakyatnya meskipun harus dengan cara kekerasan. Dari dampak fanatisme madzhab yang berlebihan tersebut, tidak hanya menyebabkan konflik pemikiran yang terjadi, melainkan meningkatnya pada pertentangan fisik. Seperti pertentangan antara Kaum *Syi'i* dengan Kaum *Sunni*. Bani Saljuk dengan madzhab

¹⁶. Imam Al-Ghazali, *Al-Munqidz minadh Dhalal*, terj. Abu Ahmad Najieh, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), 25-28.

sunniyya benar-benar mengagungkan Khalifah Abbasiyah dan mengajak rakyat untuk berbuat yang sama. Sedang Kaum *Syi'ah* yang mengakui “Imam *Ma'shum*” keturunan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin umat, maka perbedaan pandangan tentang “*Imamah*” inilah yang menjadi pangkal permusuhan bahkan menimbulkan korban jiwa.

Fanatisme madzhab juga diperparah oleh peran ulama pada masa tersebut. Sebab ulama pada saat itu memiliki kedudukan strata sosial yang tinggi. Adanya intervensi para penguasa dan ambisi para ulama dalam memperoleh kemuliaan dan kemewahan hidup serta kekuasaan menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik sosial antar madzhab dan aliran di dalam masyarakat. Para penguasa menggunakan fatwa ulama untuk melegitimasi kebijakan yang dibuat bahkan tidak banyak pejabat tinggi negeri yang senang mendengarkan perbincangan orang tentang dasar-dasar aqidah. Mereka cenderung belajar metode berdebat dan menyimak berbagai argumentasi yang sering diajukan pada saat ada argumentasi masing-masing kelompok dengan tujuan untuk saling menjatuhkan.

Demikianlah keadaan yang terjadi di masa itu, kemuliaan pribadi para ulama, yang diimbangi oleh keinginan para penguasa untuk mendekatkan mereka. Dampak situasi seperti ini yaitu timbul keinginan banyak orang lain untuk menuntut ilmu dengan harapan nantinya dapat mengantarkan mereka kepada kemuliaan dan kedudukan yang tinggi yang disediakan oleh para penguasa yang kemudian dapat menimbulkan fanatisme kelompok yang dapat membahayakan yang pada akhirnya menjurus pertikaian-pertikaian berdarah bahkan dapat menghancurkan negara. Ditengah konflik antar aliran dan madzhab yang terjadi, al-Ghazali sebagai kaum sufi lebih cenderung pada madzhab Syafi'i. Walaupun demikian, al-Ghazali lebih suka bersikap menghindar dari hiruk-pikuk

madzhab bahkan mengecam taqlid dan menghindari perdebatan antar madzhab dan aliran.¹⁷

3. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Adapun karya-karya Imam Al-Ghazali antara lain :

- a. *Ihya' Ulumiddin*, telah dicetak beberapa kali di antaranya cetakan Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan Istanbul tahun 1321, cetakan Teheran tahun 1293, dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut tanpa tahun.
- b. *Ayyuhal Al-Walad*, dicetak dalam *Majmu'ah* di Kairo tahun 1328, tahun 1343 di dalam *Al-Jawahir Al-Ghawali min Rasa'il Hujjatul Islam Al-Ghazali*, di Istanbul tahun 1305 H, di Qazan tahun 1905 dengan terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Hamer Yargestel di Vina tahun 1838, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Dr. Taufiq Shibagh di dalam *Mansyurat Al-Aunsku* tahun 1951 dengan judul *Traite du Disciple*.
- c. *Bidayah Al-Hidayah*, ada beberapa cetakan di antaranya cetakan Bulaq tahun 1287, Kairo tahun 1277 dan 1303, di dalam *Ta'liqat* karya Muhammad An-Nawawi Al-Jari di Kairo tahun 1308 H, Bulaq tahun 1309, Lucknow tahun 1893, Kairo tahun 1306 dan 1326, Bombay tahun 1326, Kairo tahun 1353 H, dan Kairo tahun 1985 *Maktabah Al-Qur'an* dengan koreksi Muhammad 'Utsman Al-Khasyat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
- d. *Kimiya As-Sa'adah*, dicetak dalam teks berbahasa Persia di Kalkuta tanpa tahun, dan dicetak Hijr di Lucknow tahun 1279 dan di Bombay tahun 1883 M.

¹⁷
47-48.

M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya : Aditya Media, 2013),

- e. *Al-Iqtishad fi Al-I'iqad*, dicetak di Kairo, Mushthafa Al-Qubani tahun 1320 H; pada halaman pinggir *Al-Insan Al-Kamil* karya Al-Jailani, cetakan kairo tahun 1328 H bersama *Al-Munqidz*, *Al-Madhnun*, dan *Tarbiyyah Al-Walad*, Bombay tanpa tahun, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol
- f. *Al-Basith fi Al-Furu'*, di antaranya berupa tulisan tangan di dalam *Ad-Diwan Al-Hindi* tahun 1766, *Iskuryal* cet. I – 1125, *Al-Fatih* di Istanbul no. 1500, *As-Sulaymaniyyah* 629, *Qalij 'Ali* 327, *Dimyath 'Umumiyyah* 44; yang pertama, keempat, kelima, dan keenam di *Azh-Zhahiriyyah* dengan nomor 174: 176 *Fiqh Syafii*, dan *Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah* dengan nomor 27 *Fiqh Syafii* – tidak lengkap – dan nomor 223 *Fiqh Syafi'i*
- g. *Al-Wasith*, disebutkan oleh Ibn Khalikan III/354, *As-Subki* IV/116, dan *Ibnu Al-'Ammad* IV/12. Di antaranya terdapat naskah tulisan tangan di *Dimyath* no. 43 (124/31), *Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah* no. 206 *Fiqh Syafii* dalam 4 jilid, dan *Azh-Zhahiriyyah* no. 127, 129, 124:26 *Fiqh Syafii*.
- h. *Al-Wajiz*, dicetak di Kairo oleh *Mathba'ah Al-Mu'ayyid* tahun 1317 dalam dua juz.
- i. *Lubab An-Nazhar*, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam *Mi'yar Al-'Ilm* hal. 27 dicetak tahun 1927, dan disebutkan Doktor Abdurrahman Badawi 9.
- j. *Iljam Al-'Awamm 'an 'Ilm Al-Kalam*, dicetak di Istanbul tahun 1278 H, di Kairo tahun 1303, 1309, dan 1350 H dengan bantuan Muhammad 'Ali 'Athiyyah Al-Katbi, dan tahun 1351 H oleh *Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah*. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol.
- k. *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, dicetak di Istanbul tahun 1286 dan 1303 H, di Kairo tahun 1309, dan pada halaman pinggirnya buku *Al-Insan Al-Kamil*. Diterjemahkan

ke dalam bahasa Prancis sebanyak tiga kali, ke dalam bahasa Inggris dua kali, ke dalam bahasa Turki, dan Belanda

- l. *Talbis Iblis*, disebutkan oleh As-Subki IV/116, *Miftah As-Sa'adah* karya Thasy Kubra II/208, dan Haji Khalifah dengan judul *Tadlis Iblis* II/254
Tahafat Al-Falasifah, dicetak di Kairo tahun 1302, 1319, 1320, 1321 H dan 1955 M. Dicitak di Bombay oleh Thab' Hijr tahun 1304. Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh C. Calonymus dan diterbitkan tahun 1527 M dengan judul *Destretio Philosophiac*, dicetak dua kali di Al-Bunduqiyyah tahun 1527 dan 1562. Penerjemahan ini dari bahasa Ibriyah. Dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dari bahasa Arab serta diberi syarah oleh Agustinus F. Terjemahan ini telah dicetak di Badwa tahun 1497 M. Diterjemahkan pula ke dalam bahasa Prancis oleh Baron Karadipo dalam majalah *Moziyon* yang diterbitkan di Lopan tahun 1899.¹⁸
- m. Karya-karya imam al-Ghazali yang lain seperti *Maqasid Al-Falasifah*, *Mi'yar Al-'Ilmi*, *Al-Ma'arif Al-Aqliah*, *Misykat Al-Anwar*, *Al-Mushtashfa*, *Fatihah Al-Kitab*, *Mizan Al-'Amal*, *Makatibul Ghazali*, *Al-Khulashah fi 'Ilmil Fiqh*, *Al-Manqal fi 'Ilmil Jadal*, *Ma'khadul Khilaf*, *Tahsinul Ma'akhidz*, *Al-Mabadi wal Ghayat fi Fannil Khilaf*.¹⁹ Dan masih banyak lagi karya yang ia tulis semasa hidupnya.

Karya al-Ghazali yang terpenting mengenai etika ialah bagian dari *Ihya' Ulum Al-Din* yang ada pada jilid III dan IV. Lalu kemudian *Mizan Al-Amal* yang keduanya juga berisi tentang teori etika dalam pandangan al-Ghazali secara terperinci. Sebelumnya memang telah ada karya yang membahas etika yakni *Maqashid Al-Falasifah* yang ditulis

¹⁸ . Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumiddin : Ringkasan Yang Ditulis Sendiri* Oleh Hujjatul Islam, terj. Irwan Kurniawan, cet. I, (Beirut : Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990), 10-14.

¹⁹ . Abdul Qoyum, *Surat-surat Al-Ghazali*, terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1985), 13

sebelum tahun 486 H/1094 M, namun yang membedakan ialah karya sebelumnya justru merupakan ringkasan dari karya yang belakangan.²⁰

4. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral

Dalam sejarah pemikiran Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau yang disebut secara singkat al-Ghazali selain dikenal dengan seorang filsuf, ahli agama, ia juga lebih dikenal sebagai seseorang yang ahli dan praktisi dalam pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pendidikan moral, al-Ghazali menggunakan akhlak di banding moral yang kurang lebih maknanya sama dengan etika. Bagi Imam Al-Ghazali akhlak bukanlah pengetahuan tentang baik dan jahat, bukan pula *qudrat* baik dan buruk ataupun pengalaman yang baik dan jelek²¹ melainkan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ia menyebutkan :

“Maka akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²²

Apabila keadaan yang dari dalam jiwa tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal maka itu disebut sebagai akhlak yang baik atau *akhlakul mahmudah*. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari dalam jiwa itu perbuatan-perbuatan buruk, maka itu disebut akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*. Keadaan akhlak itu menetap dalam jiwa, artinya jika perbuatan baik tersebut dilakukan terus menerus ditambah dalam rangkai mencapai keridhaan Allah maka disebut sebagai

²⁰ . M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam Antara Al-Ghazali dan Kant*, (Bandung: Mizan 2002), 31-32.

²¹ Abu Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran al-Ghazali*, 203.

²² . Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, (Semarang : Asy-Syifa', 2003), jilid V, h. 108.

kecuali untuk menuju kepada-Nya, hal tersebut jika akhlak ditimbang melalui syara' dan akal". Menurutnya, kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan yang utama sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah metamorfosis. Menurutnya, kesenangan dan kebahagiaan jiwa dan kenikmatan ruh merupakan tujuan tertinggi dari akhlak, adalah mencintai Allah dan tidak mencintai dunia. Dan bertemu dengan dzat Ilahi Rabbi ialah kebahagiaan jiwa. Namun demikian, apapun yang kondusif bagi kebahagiaan kebaikan utama maka itu merupakan kebaikan juga.²⁶ Bahkan ia menegaskan bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak dapat diperoleh tanpa kebaikan-kebaikan lain yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan ukhrawi. Kebaikan-kebaikan itu dalam pandangan al-Ghazali terangkum menjadi empat hal yang telah disinggung sebelumnya. *Yang pertama* yaitu empat kebaikan utama: *Hikmah* (Kebijaksanaan) yang meliputi pengaturan yang baik, kebaikan hati, kebersihan pemikiran dan kebenaran perkiraan, *Syaja'ah* (keberanian) maksudnya adalah adanya kekuatan nafsu marah, *Iffah* (pemeliharaan diri) maksudnya adalah keutamaan syahwat, dan *'Adalah* ialah suatu kondisi bagi terjadinya tiga kekuatan diatas secara teratur dan sesuai ketertiban yang semestinya.²⁷ *Yang kedua*, kebaikan-kebaikan jasmani seperti kesehatan, kekuatan, hidup teratur dan panjang umur. *Yang ketiga* kebaikan-kebaikan eksternal seperti kekayaan, keluarga, kedudukan sosial, dan kehormatan. *Yang keempat* kebaikan-kebaikan Tuhan seperti petunjuk (*hidayah*), Bimbingan yang lurus (*rusyd*), pengarahan (*tasdid*) dan pertolongan (*ta'yid*). Sebagian kebaikan ini seperti halnya kebaikan jiwa sangat esensial bagi kebaikan-kebaikan diatas dalam berbagai tingkatan.²⁸

²⁶. Al-Ghazali, *Neraca Beramal*, terj. H.A Musthofa (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 148.

²⁷ *Ibid*, 112-118.

²⁸. *Ibid*, 140.

Dengan demikian konsep al-Ghazali tentang tujuan akhlak tidaklah membedakan antara konsep kebahagiaan (*happines*) dan kebaikan (*virtue*), karena suatu tindakan moral mempunyai tujuan lain diluar kebaikan itu sendiri. Maka konsep al-Ghazali ini menempatkan kebahagiaan jiwa manusia seperti tujuan akhir dari kesempurnaan akhlak.

Kemudian, arti jiwa yang dimaksud oleh imam al-Ghazali. Al-Ghazali menggunakan jiwa dalam empat istilah, yakni; *al-qalb*, *al-nads*, *al-ruh*, dan *al-aql*. Keempat istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan secara arti. Perbedaan terjadi terutama jika ditinjau dari segi fisik dimana *al-qalb* berarti kalbu jasmani, *al-ruh* berarti ruh atau roh jasmani, *al-nafs* berarti nafsu, dan *al-aql* yang berarti akal atau ilmu. Sedangkan persamaannya ialah jika ditinjau dari segi ruhaniah yakni keempat istilah tersebut berarti jiwa manusia yang bersifat *latif rabbani* yang menjadi hakikat, diri dan zat manusia. Oleh karenanya, manusia yang berarti fisik tidak akan kembali kepada Allah dan manusia dalam pengertian secara *ruhaniah* akan kembali kepada Tuhannya.²⁹ Dengan demikian pengertian jiwa menurut al-Ghazali disini ialah yang berkaitan dengan fisik yang berhubungan dengan daya hidup dan jiwa yang berhubungan dengan hakikat, diri dan zat manusia yang bersifat *rabbani*.

Dalam analisis terhadap hakekat jiwa, potensi dan fungsinya, al-Ghazali berpendapat bahwa moral dan sifat seseorang bergantung kepada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika jiwa yang berkuasa nabbati dan hewani maka moral dan sifat orang tersebut menyerupai nabbati dan hewani. Dalam artian perbuatan yang dilakukannya berdasarkan nafsu semata. Akan tetapi apabila yang berkuasa jiwa *insaniyyah* maka orang tersebut bermoral seperti insan kamil. Dilihat dari konsep dasar ini maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan moral tidak bisa dilihat dari aspek

²⁹. Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kperibadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994) 37.

lahiriahnya saja, namun juga harus dilihat dari unsur kejiwaannya. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan untuk melatih jiwa agar kearah unsur jiwa *insaniyah* sehingga perbuatan yang lahir bertujuan baik dan tidak merugikan.

Secara umum pendidikan bagi al-Ghazali memiliki pengertian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut pendidikan dari segi individu, namun juga masyarakat dan kejiwaan. Dari segi individu pendidikan baginya berarti pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia sesuai tuntutan fitrahnya kepada ilmu dan agama. Manusia selalu ingin mengenal zat yang absolut dan perjuangan terpenting dalam hidupnya adalah pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya.³⁰ Sedangkan, pengertian pendidikan dari segi masyarakat menurut al-Ghazali pada umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli pendidikan modern yang berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat terhadap setiap individu didalamnya agar kehidupan budaya berkesinambungan. Perbedaannya mungkin terletak pada nilai-nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Bagi al-Ghazali nilai-nilai yang diwariskan adalah nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada al-Qur'an, hadits, atsar dan kehidupan orang-orang salaf. Kemudian pengertian pendidikan dari segi jiwa menurut al-Ghazali adalah upaya *tazkiyah al-nafs* dengan cara *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs*. *Takhliyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyah al-nafs* merupakan mengisi atau penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji.³¹ Pendidikan untuk jiwa ini yang menjadi perhatian al-Ghazali dalam pendidikan moral.

³⁰ Musya Asy'arie, *Islam, Kebebasan, dan Perubahan Sosial: Sebuah Bunga Rampai Filsafat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 79.

³¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kperibadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994) 36.

Moral merupakan jiwa dari pendidikan Islam karena moral yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dalam pendidikan. Jika istilah moral oleh al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai usaha penyucian jiwa maka dengan demikian pendidikan moral bagi al-Ghazali berarti upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur melalui proses *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara rinci al-Ghazali menuliskan pengertian terkait pendidikan moral dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yakni:

“Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.”³²

Usaha yang dimaksud oleh al-Ghazali di atas adalah sebagai upaya untuk membaguskan atau mengendalikan potensi yang ada dalam diri manusia yakni akal, jiwa dan nafsu. Dalam kitab yang sama al-Ghazali menawarkan jalan yang paling umum dalam melaksanakan usaha pendidikan moral tersebut yakni dengan menahan diri *mujahadah* dan melatih diri dengan *riyadah*,³³ lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan faktor yang menghalangi seorang murid dengan perkara yang *haq* ialah harta benda sehingga harus menahan dan melatih diri untuk menjauhi harta benda yang bisa memalingkan diri dari pencarian kepada ridha Allah.³⁴

Mengenai sumber dari pendidikan moral. Sejak awal al-Ghazali telah menempatkan Tuhan sebagai tujuan primernya, sehingga mempengaruhi bangunan filsafat moralnya. Dalam hal ini, al-Ghazali mengacu pada kecintaan kepada Allah, *makrifatullah* dan menjadikan Tuhan sebagai sumber utama dari nilai-nilai moralnya.

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri dkk, (Semarang : Asy-Syifa', 2003), jilid V. 123.

³³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, jilid III, (Semarang: Thoha Putra, t.t) 56.

³⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali*, 186.

yang menimpa orang yang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya (kurang bermanfaat ilmunya).”³⁹

Kata-kata al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa tujuan dalam memperoleh pendidikan moral adalah untuk beramal sholeh. Seandainya ia memperoleh ilmu, ia menempuh pendidikan moral, tetapi ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu dan pendidikannya tidak bermanfaat pada dirinya.

Dalam menentukan metodenya, al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan moral.⁴⁰ Akan tetapi, Imam al-Ghazali mempersilakan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik seperti terhadap anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik yang lain seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Ia menganalogikan pendidik sebagai seorang dokter kepada pasiennya, dalam kitabnya al-Ghazali menulis:

“Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu macam jalan saja dari latihan, niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina latihannya.”⁴¹

Dengan demikian, metode pendidikan moral dalam perspektif pemikiran Imam al-Ghazali dapat berupa metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode rihlah, metode pemberian

³⁹. Imam Al -Ghazali, *Kiat Mendidik Anak Sholeh*, (Terj. Ayyuhal Walad), terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1998), 2-3.

⁴⁰ . Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri dkk, jilid V. 134.

⁴¹. *Ibid.*

tugas, metode *mujahadah* dan *riyadhah*, serta metode-metode lainnya. Artinya bahwa metode pendidikan moral yang digunakan al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel. Fleksibilitas penggunaan metode inilah yang menempatkan pemikiran pendidikan moral al-Ghazali pada barisan pemikiran-pemikiran yang masih relevan dalam kehidupan manusia sekarang ini. Karena mengingat semakin beragamnya manusia ditinjau dari latar belakangnya, karakteristiknya, persoalannya yang membutuhkan metode-metode yang beragam pula.

Di samping itu, Imam al-Ghazali juga menggariskan dasar-dasar metode mengajar, yaitu adanya kasih sayang antara guru dan murid, adanya keteladanan guru, adanya murid teladan, adanya keluasan pandangan dalam ilmu, adanya tahapan dalam belajar, adanya perhatian terhadap intelektualitas murid dan kepribadian murid yang berbeda-beda satu sama lain.⁴²

Dalam batasan usia dalam melakukan pendidikan moral, al-Ghazali memulai untuk menanamkan pendidikan moral sejak kecil, menurutnya masa perkembangan pada usia dini seorang anak dipandang dalam keadaan siap untuk menerima ajaran-ajaran moral semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya atau menuntut kepastian dan penjelasan. Ini yang kemudian menjadi tugas bagi orangtua yang bertanggung jawab secara langsung atas perkembangan moral bagi anaknya. Dikatakannya bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan menjadi amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci ibarat permata berharga yang masih bersinar, belum digosok dan dibentuk. Hati seorang anak sensitif terhadap berbagai pengaruh dan cenderung meniru segala yang dekat kepadanya. Oleh karena itu, apabila hati dibiasakan dan diajar untuk selalu berbuat baik, niscaya ia akan tumbuh di atas kebaikan, serta akan

⁴² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung : CV Diponegoro, 1986), 63.

bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya merupakan tugas dan kewajiban yang paling agung. Al-

Ghazali mengatakan:

“Maka tugas yang mula pertama dilakukan adalah hendaklah harus menjaganya. Karena sesungguhnya anak itu pada naluri kejadiannya adalah ia diciptakan untuk bisa menerima kebaikan dan bisa menerima kejahatan. Maka kedua orang tuanyalah yang membawa anak itu condong kepada salah satu dari keduanya itu Nabi SAW bersabda : Setiap anak yang dilahirkan itu adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.”⁴³

Pandangan al-Ghazali tentang materi pendidikan moral dapat dilacak dari pendapatnya mengenai jalan untuk mencapai kebaikan sejati. Menurutnyanya untuk dapat bermoral baik dan mencapai tujuan moral tidak ada jalan lain kecuali dengan ilmu dan amal.⁴⁴ Adapun ilmu dalam kitab *‘Ihya’ Ulumuddin’*, al-Ghazali menyebutkan ilmu untuk mencapai kebahagiaan sejati terbagi menjadi dua:

- a. Ilmu Mukasyafah, Yaitu ilmu yang dituntut menyingkap sesuatu yang diketahui. Ilmu mukasyafah ini menyangkut masalah-masalah metafisik yang membicarakannya hanya dengan rumus dan isyarat atas jalan perumpamaan dan global.⁴⁵ Ilmu mukasyafah individu dapat juga dikatakan sebagai sains esoteris mengenai rahasia-rahasia transenden yang disebutkan dalam al-Qur’an yang tidak dapat dicapai oleh masyarakat awam. Oleh karena itu, manusia harus dicegah untuk menekuni rahasia-rahasia ini dan sebagai gantinya mereka didorong untuk mencari subyek-subyek yang dibolehkan hukum Islam.⁴⁶
- b. Ilmu Muamalah, adalah ilmu yang dituntut untuk mengetahui serta mengamalkannya. Ilmu Muamalah terbagi kepada ilmu lahir yakni ilmu mengenai

⁴³ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri dkk, jilid V. 181-182.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Neraca*, 16.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, terj. H. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1985), I:12.

⁴⁶ S. Waqar Ahmad Hussain, *Sistem Pembangunan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), 100.

murid , memikirkan murid seperti anaknya sendiri, mengetahui tabiat murid dan menguasai materi pelajaran.⁵¹

Sedangkan dalam mendidik dan mengajarkan para murid, al-Ghazali berpesan agar mereka: (1) Memiliki i'tikad yang benar dan bebas dari bid'ah. (2) Bertaubat yang semurni-murninya, berjanji tidak akan mengulangi lagi dosa-dosanya. (3) Meminta maaf kepada musuh-musuhnya, sehingga ia bebas dari belenggu hak orang lain. (4) Menghasilkan ilmu syariat untuk dapat menjalankan perintah Allah, kemudian mencari ilmu-ilmu pengetahuan yang bisa menjaga keselamatan dirinya. Selain itu peserta didik atau murid juga harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Kekasih yang paling setia adalah amal sholeh. (2) Manusia yang bisa menahan hawa nafsunya dialah yang berhak mendapatkan surga. (3) Simpanan/pahala di akhirat itu lebih berharga dari harta di dunia. (4) Kemuliaan itu berbanding lurus dengan ketaqwaan. (5) Pembagian rizki di dunia telah ditentukan Allah sejak zaman azali, sehingga manusia tidak perlu iri, dengki, hasud, dendam, fitnah. (6) Yang menjadi musuh manusia hanyalah setan jahat. (7) Rizki makhluk dalam tanggungan Sang Khalik, makhluk hanya perlu beribadah kepada-Nya. (8) Sandaran manusia yang haq adalah Allah SWT.⁵² Dan kewajiban bagi penuntut ilmu ialah ber tawakal kepada Allah dengan tawakal akan menambah keyakinan akan janji Allah yaitu takdir yang akan sampai padanya dan dengan tawakalnya penuntut ilmu tersebut diharapkan timbul sifat ikhlas dalam dirinya yang dengan ikhlas maka semua ilmu yang ia peroleh semata-mata di niatkan untuk mencari ridha Allah. Penuntut ilmu

⁵¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami dan Johar Bahry (Jakarta, Bulan Bintang, 1990), 137-140.

⁵² Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik Anak Sholeh*, (Terj. Ayyuhal Walad), terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1998), hlm. 25.

jangan merasa gembira dengan pujian orang lain. Penuntut ilmu juga jangan peduli dengan celaan orang lain.⁵³

Selain itu, al-Ghazali memberikan larangan bagi para penuntut ilmu untuk: (1) melakukan perdebatan yang berbahaya. (2) berkeinginan menjadi penasihat penguasa kecuali telah mampu. (3) bergaul dengan pejabat yang dzalim. (4) menerima hadiah dari pejabat yang dzalim. (5) Jangan kumpulkan harta melebihi kebutuhan (6) diwajibkan mengabdikan hanya kepada Allah dengan ikhlas dan sungguh-sungguh (7) diharuskan untuk mencintai orang lain sebagaimana cinta terhadap diri sendiri. (8) diharuskan ilmu yang didapat wajib diamalkan dalam waktu dekat karena kematian bisa datang tanpa diduga. Di samping delapan kiat tadi, penuntut ilmu wajib berdo'a agar ia berhasil dalam menempuh pendidikannya.⁵⁴ Terakhir, akhlak-akhlak yang baik itulah yang akan mengantarkan para penuntut ilmu menuju surga Allah Swt. Perlu ditanamkan akhlak-akhlak tersebut di mana saja, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

B. Biografi Emile Durkheim

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Emile Durkheim

David Emile Durkheim, yang selanjutnya akan ditulis Durkheim. Ia lebih dikenal sebagai seorang sosiolog yang lahir pada tanggal 15 April 1858 di Epinal ibukota bagian Vosges, Lorraine, Prancis bagian timur.⁵⁵ Emile Durkheim terlahir dalam lingkungan beragama, ayah dan kakek buyutnya merupakan rabi-rabi yakni imam dalam agama Yahudi. Oleh karena itu Durkheim sejak kecil dididik untuk mengikuti jejak ayahnya, akan tetapi ia menolak sejak di usia 10 tahun.⁵⁶ Sejak itu perhatiannya terhadap agama

⁵³ *Ibid* 37.

⁵⁴ *Ibid* 41.

⁵⁵ Djuretna A Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 27.

⁵⁶ Namun Durkheim ternyata menyimpang dari kebiasaan ini, salah satunya mungkin disebabkan suatu pengalaman mistik yang dijalaninya. Bahkan karena pengaruh seorang guru wanita beragama katolik, ia memeluk agama Katolik. Pada akhirnya ia justru beralih menjadi seorang agnostic, seorang yang menyanggah eksistensi Tuhan. Lihat, Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosisworo (Jakarta: Erlangga, 1991) xiiv.

lebih bersifat akademis ketimbang teologis sehingga membawanya berkembang pada persoalan pendidikan, filsafat dan sosiologi.

Pada masa kelahiran Durkheim, Prancis sedang mengalami gejolak perang. Pada saat Durkheim berusia 12 tahun, Prancis mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Prusia dan pada saat itulah Prancis mengalami transisi utamanya dalam hal pendidikan,⁵⁷ kekalahan Prancis dalam perang juga berdampak pada Durkheim yakni membawanya pada rasa patriotisme. Patriotisme bukan dalam hal militer namun pada kepekaan dan rasa prihatin terhadap dekadensi yang melanda Prancis, utamanya dalam bidang moral.⁵⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dengan gemilang, Durkheim melanjutkan studinya di Paris, mempersiapkan diri untuk masuk di ENS (*Ecole Normale Supérieure*)⁵⁹ dan disinilah Durkheim bertemu dengan sahabat-sahabatnya.⁶⁰ Durkheim termasuk mahasiswa yang cemerlang, ia masuk ENS di tahun 1879. Durkheim termasuk mahasiswa yang tidak menyukai kurikulum tradisional dengan metode literer, yang pengajarannya bertumpu pada sastra-sastra klasik, termasuk bahasa Latin dan bahasa Yunani sementara ilmu pengetahuan kontemporer kurang mendapat prioritas. Dalam suasana akademik yang bertingkat sangat tinggi dan diisi oleh mahasiswa-mahasiswa pilihan membuat jiwa berdiskusi Durkheim bangkit untuk mengajukan argumentasi-argumentasi yang bernada pendidikan, politik, moral dan filsafat.

⁵⁷ Durkheim menjelaskan pada kurun 20 tahun terakhir Prancis mengalami revolusi pendidikan yang besar yakni perubahan dari pendidikan tradisional yang berdasarkan agama dan wahyu semata kepada pendidikan yang bercorak sekuler murni yang bersandar pada gagasan, sentimen, dan praktek-praktek berdasarkan perhitungan nalar atau singkatnya pendidikan rasionalistis murni. Lihat, Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1990) 2.

⁵⁸ Djuretna, *Moral dan Religi*, 27.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Angkatan Durkheim termasuk salah satu yang paling cemerlang di abad ke-19 dan banyak melahirkan tokoh besar dalam kehidupan intelektual Prancis, diantaranya ialah Pierre Janet, Jean Jaures dan Henri Bergson. Lihat, Choirul Mahfud, *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia*, (Surabaya: Jaring Pena: 2009) 353.

Di ENS setidaknya terdapat dua orang yang mempengaruhinya, ialah professor Fustel de Coulanges, seorang Historiografi modern Perancis. Dari Fustel, Durkheim mulai tertarik pada masalah konsensus dan peranan tradisi yang menjadi sarana instrumental untuk mempertahankan integrasi sosial. Kemudian Emile Boutroux, seorang ahli filsafat yang memperkenalkannya tulisan-tulisan August Comte (1798-1857) salah satu filsuf yang mempengaruhi pemikiran Durkheim yang merintis positivisme Perancis dan menciptakan kata Sosiologi. Menurut Lukes, pengaruh Comte terhadap Durkheim ialah bersifat formatif dan sumbangan perluasan ilmiah terhadap studi tentang masyarakat.⁶¹

Sesuai masa studinya, pemikir kelahiran Perancis ini lulus dengan peringkat kedua terakhir dalam angkatannya ketika ia menempuh ujian *agregation* (syarat untuk mengajar dalam penagajaran umum) dalam bidang ilmu filsafat pada tahun 1882.⁶² Kemudian ia mengajar di sekolah menengah Atas (Lycees) daerah Paris selama lima tahun. Ia mendapatkan cuti satu tahun untuk melanjutkan studinya yang dihabiskannya di Jerman pada tahun 1887.⁶³ Di sana ia diperkenalkan dengan laboratorium psikologi, dan psikolog eksperimental bernama Wilhelm Wundt yang merangsangnya menggeluti studi empiris dan ilmiah menyangkut perilaku manusia. Beberapa tahun sesudah kunjungannya ke Jerman, Durkheim menerbitkan sejumlah artikel diantaranya adalah tentang pengalamannya selama di Jerman. Tulisan-tulisannya itulah yang mengantarkan Durkheim menjadi seorang ahli ilmu sosial muda yang terpandang. Terhadap kapasitas yang ia miliki, ia dihargai dan diangkat sebagai dosen di Fakultas Pendidikan dan

⁶¹ Djuretna, *Moral dan Religi*, 28.

⁶² Choirul Mahfud, *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia*, (Surabaya: Jaring Pena: 2009) 353.

⁶³ Durkheim sejak awal tertarik pada pendekatan ilmiah dalam memahami masyarakat. Kemudian ia mengalami konflik dengan sistem pendidikan yang ada di Prancis yang tidak mempunyai kurikulum ilmu sosial pada saat itu, oleh karenanya ia terbang ke Jerman selama setahun untuk belajar ilmu sosiologi. Lihat Choirul Mahfud, *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia*, (Surabaya: Jaring Pena: 2009) 353.

peristiwa politik yang lainnya yaitu terjadinya perang dunia I yang memberikan pengaruh tragis dalam kehidupan Emile Durkheim. Pandangan Durkheim yang selalu patriotik dan selalu mengusahakan bentuk kehidupan Prancis yang sekular, rasional tapi dengan datangnya perang membuat Durkheim tidak dapat mempertahankan posisinya, ia enggan tunduk pada rasa nasionalis yang sederhana membuat ia menjadi sasaran golongan kanan yang telah berkembang.⁶⁷ Namun lebih parah adanya wajib militer membuat generasi yang dididik oleh Durkheim tewas ketika Prancis bertahan mati-matian di tahun 1913 bahkan anak kandungnya Rene juga tewas dalam perang pada tahun 1916 hingga membuat Durkheim terpukul dan setahun berikutnya tepatnya pada tanggal 15 November Durkheim meninggal di usia 59 tahun.⁶⁸

Selama hidupnya Emile Durkheim telah menuliskan beberapa karya diantaranya ialah.⁶⁹

- a. *De La Division Du La Travail Social* di tahun 1893 (diterjemahkan dalam bahasa Inggris *The Division Of Labour In Society* pada tahun 1964). Buku pertama Durkheim ini berisi tentang bertujuan menganalisa kompleksitas pengaruh ataupun spesialisasi fungsi pembagian kerja ditengah-tengah struktur sosial, dan perubahan yang diakibatkannya.
- b. *Les Regles De La Methode Sociologie* di tahun 1895 (diterjemahkan dalam bahasa Inggris *The Rules Of Sociologi Method* pada tahun 1964). Buku ini sering dianggap sebagai petunjuk klasik karena menjelaskan dasar-dasar metodologi dalam disiplin sosiologi.
- c. *Le Suicide (A Studi in Sociology)* di tahun 1897 yang kajian sistematis seputar bunuh diri.

⁶⁷ *Ibid*, 354-355.

⁶⁸ Ada sebab perang yang menyebabkan datangnya kematian Durkheim lebih cepat akibat terlalu lelah bekerja dan lumpuh karena serangan jantung. Lihat, Emile Durkehim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosisworo (Jakarta: Erlangga, 1991) XIV.

⁶⁹ Emile Durkehim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosisworo (Jakarta: Erlangga, 1991) IXV-IXVI.

- d. *Les Formes Elementaires De La Sociologie Religieuse* (diterjemahkan dalam bahasa Inggris *The Elementary Forms Of The Religious Life* pada tahun 1964). Merupakan buku yang diterbitkan sebelum ia meninggal, buku ini membahas menyajikan analisa dan uraian deskriptif tentang kepercayaan-kepercayaan dan ritual agama totemic orang Arunta di Australia dan menjadi rujukan bagi pengkajian agama melalui pendekatan sosiologis.

Adapun tulisan-tulisan Durkheim yang diterbitkan setelah ia meninggal adalah: *Education Et Sociologi* (1922), *Sociologie Et Philosophie* (1924), *L' Education Morale* (1925),⁷⁰ *Le Socialisme: Sa Definition, Ses Debuts La Doctrine Saint-Simonne* (1928), *L'evolution Pedagogique En France* (1938), *Le Cons, De Sociologie: Phisique Des Moerers Et Du Droit Pragmatisme Et Sociologie* (1955), *Montesqieu En Rosseau: For Runners Of Sociology* (1965), Dan *Durkheim Essays On Moral And Education* (1979).

Jika dilihat hampir semua tulisan Emile Durkheim selalu ada ruang untuk membahas persoalan moralitas. Pemikir Perancis ini, menurut E. Bougle sangat asyik menggeluti dan mengkaji tentang esensi moralitas dan masyarakat, serta menjelaskan perkembangan moral dan memberikan sumbangan dalam mewujudkan cita-cita sosial dalam tindakan sosial.

2. Pemikiran Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral

Sebelum memahami pemikiran Emile Durkheim tentang pendidikan moral tentunya harus mendalami moral dalam filsafat Durkheim. Moral memiliki peranan penting dalam membangun peradaban manusia. Dalam sejarah tidak ada manusia kolektif yang hidup tanpa moralitas, bahkan masyarakat primitif sekalipun. Durkheim

⁷⁰ Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* pada tahun 1990.

seseorang, atau diluar sejumlah orang dari sejumlah orang yang lain yang disebut masyarakat.⁷⁸ Moralitas dan segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Menurut Durkehim seseorang yang bertindak demi kepentingan dirinya belum dianggap sebagai suatu tindakan yang bersifat moral, karena tindakan tersebut tidak bersifat sosial. Inilah yang kemudian disebut fakta sosial yang memiliki independensi yang lebih besar dan lebih objektif daripada tindakan-tindakan individu.⁷⁹

Konsep moralitas yang ditawarkan oleh Durkheim tidaklah berhenti pada tataran normatif belaka, melainkan harus bersifat praktis sebagai milik publik. Durkheim menjelaskan *raison d'etre* (alasan untuk berada), bagi teori-teori tentang moral tersebut terletak pada tindakan seseorang. Baginya tindakan itu bukanlah yang karenanya sendiri dapat menggantikan tindakan, tetapi dapat memberikan wawasan kedalam tindakan. Durkheim banyak melihat kebanyakan moralis beranggapan bahwa moralitas seakan-akan terdapat dalam hati nurani masing-masing orang, dan yang memahaminya cukup kita sendiri, sehingga persoalan yang demikian diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda. Seperti Kantianisme berbeda dengan Utilitarisme dan memiliki kaidah-kaidah tersendiri, konsep tersebut mengungkapkan perbedaan klasik antara moralitas teoritis dengan moralitas terapan.⁸⁰

Moralitas yang hendak menjadi kekuatan praktek ini harus terus menerus dikembangkan dan diupayakan sebagai praktek hidup, bukan sekedar himbauan atau sekedar arahan tentang moralitas. Itulah sebabnya Durkheim dalam rangka menegakkan moralitas ini memberikan tiga (3) unsur yang perlu diperhatikan, yakni, *pertama*,

⁷⁸ Moralitas masyarakat menentukan aturan-aturan setiap individu karena masyarakat berkuasa terhadap individu yang menjadikannya sebagai kewajiban. Lihat, Djuretna, *Moral dan Religi*, 36-37.

⁷⁹ Fakta sosial merupakan istilah yang diciptakan Durkheim dalam menggambarkan fenomena yang ada dengan sendirinya tanpa terikat pada tindakan individu. Lihat, Choirul Mahfud, *39 tokoh sosiologi*, 356.

⁸⁰ Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 157.

dari sebuah masyarakat. Karena baginya agama merupakan elemen integratif yang berperan dalam menguatkan kohesivitas sosial.⁹¹ Ini yang membuat Durkheim juga menganggap agama sebagai sebuah sistem gambaran kolektif religious yang berarti masyarakat mengekspresikan dan melambangkan suatu keadaan mental kekaguman melalui kehidupan sosial yang intensif dengan upacara-upacara dan persembahan-persembahan.⁹² Pada titik ini juga masyarakat membangun pada tiap diri anggotanya suatu perasaan keilahian, hal ini akan menimbulkan gairah kehidupan secara kolektif dalam setiap anggota masyarakat, tidak hanya transendental secara ilahi melainkan juga transendental yang membentuk ide umum tentang jiwa, roh dan bahkan moralitas⁹³ karena bagi Durkheim moral dan religi haruslah bersumber mutlak pada masyarakat.

Maka dengan agama, masyarakat menciptakan suatu keadaan mental yang secara khusus terhadap ide-ide, kepercayaan, gambaran-gambaran simbolis dalam diri setiap anggotanya yang nantinya menjadi suatu inti budaya dasar dan menjadi sumber utama norma-norma moral. Inilah sebabnya mengapa perpaduan ini menjadikan agama dan moral sama-sama memiliki unsur kewajiban sehingga membentuk sebuah sistem. Gagasan moral tertentu menyatu dengan gagasan religius sedemikian rupa sehingga tidak dapat dibedakan lagi. Oleh karena itu, Durkheim dalam merasionalisasikan moralitas berusaha mencari tepat pada jantung konsepsi dari religius dan hakekat realitas moral yang terkubur dan tersembunyi di dalamnya.⁹⁴ Dalam hal ini kecenderungan Durkheim adalah menggantinya dengan masyarakat yang dipahami sebagai kesadaran kolektif yang baik dan diinginkan oleh setiap anggotanya dalam membentuk otoritas moral sehingga

⁹¹ Choirul Mahfud, *39 tokoh sosiologi*, 359-360.

⁹² Djuretna, *Moral dan Religi*, 47.

⁹³ *Ibid* 47-48.

⁹⁴ W. Poespoprodjo, L.HP, *Filsafat Moral; Kesualaan Dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 21.

individualitas pembentuknya. Dengan masyarakat sebagai tujuan terbentuknya moral maka Durkheim mengkaitkan dengan adanya ilmu pengetahuan yang terbentuk dan berkembang sebagai hasil dari tujuan kolektif. Masyarakatlah yang membentuknya serta mendesak para anggotanya untuk terus belajar. Demikian juga yang terjadi pada peradaban yang dilahirkan, dilestarikan, dan diwariskan masyarakat kepada individu. Peradaban merupakan kumpulan dari segala sesuatu yang dipandang memiliki nilai tertinggi serta merupakan kongregasi dari nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia yang baik, orang harus segera menyatu dengan sumber utama kehidupan moral dan mental yang menjadi ciri manusia yaitu masyarakat. Dalam artian bahwa dalam pemikiran Durkheim masyarakat menjadi sumber utama dalam pendidikan moral karena didalam masyarakat memerlukan peneguhan dasar “moralitas” yang baru, yakni “persepakatan” atau kesepakatan kehendak antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu.¹⁰⁷ Dalam proses interaksi kesepakatan tersebut itulah pendidikan moral terbentuk dalam setiap anggota dan dari masyarakatlah berasal segala sesuatu yang paling baik dalam diri manusia. Berawal dari masyarakat juga keseluruhan segala tingkah laku manusia. Lebih lanjut Durkheim mengatakan bahwa seseorang hanya akan bertindak efektif demi kepentingan masyarakat manakala menggabungkan usaha-usaha individu sehingga tercipta tindakan kolektif. Dengan demikian, tujuan pendidikan moral menurut Durkheim adalah upaya membentuk manusia menciptakan makhluk baru yang mempunyai rasa solidaritas tinggi, disiplin untuk tujuan-tujuan sosial dan menciptakan ekuilibrium dalam masyarakat.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Edisi I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 7

¹⁰⁸ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat...*, 28-29.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMIKIRAN

AL-GHAZALI DAN EMILE DURKHEIM SERTA RELEVANSI DENGAN

PENDIDIKAN MORAL DI INDONESIA

A. Analisis Persamaan Dan Perbedaan Pemikiran Al-Ghazali Dan Emile Durkheim

Tentang Pendidikan Moral

Dua tokoh dalam kajian ini, al-Ghazali maupun Emile Durkheim keduanya merupakan tokoh yang menaruh perhatian lebih pada persoalan moralitas. Bagi mereka moralitas merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, keduanya juga sepakat bahwa pendidikan merupakan cara efektif dalam mentransmisikan moral. Namun jika menganalisis secara mendalam terhadap pandangan al-Ghazali maupun Emile Durkheim tentang pendidikan moral seperti yang tercantum dalam penjelasan sebelumnya maka akan menemukan banyak hal yang memiliki titik-titik persamaan dan perbedaan.

1. Konsep dan Hakikat Pendidikan Moral

Pandangan al-Ghazali dalam konsep pendidikan moral lebih ditekankan pada aspek kejiwaan. Karena sejak awal konsep moral al-Ghazali ialah jiwa yang membentuk perbuatan-perbuatan manusia tanpa pertimbangan yang kemudian nantinya akan memunculkan manusia yang berkepribadian sempurna dengan *hikmah*, keberanian, kesederhanaan, dan keseimbangan didalam dirinya dengan harapan memperoleh keridhaan Allah Swt¹. Berbeda dengan Durkheim yang bercorak sosial, ia memandang moral sebagai sebuah fakta sosial yang kehadirannya jelas di tengah-tengah masyarakat.

¹ Al-Ghazali, *Neraca Beramal*, terj. H.A Musthofa (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 118.

relevan dengan moral juga turut memperkaya pengertian pendidikan moral di Indonesia agar lebih luas pandangan dan harapannya.¹⁵

Bagi masyarakat Indonesia dasar dari pendidikan moral ialah Pancasila. Sejarah membuktikan Pancasila dianggap tidak hanya sebagai dasar Negara, harus diakui bahwa nilai-nilai Pancasila adalah falsafah hidup dan pandangan hidup yang berkembang dalam sosial-budaya Indonesia¹⁶ bahkan sebagai alat pemersatu. Nilai Pancasila dianggap nilai dasar dan puncak atau sari budaya bangsa. Oleh sebab itu nilai ini diyakini sebagai jiwa dan kepribadian bangsa sehingga menjadi dasar dalam pendidikan moral. Sebagai dasar moral maka Pancasila juga harus dimiliki atau menjadi moral bagi setiap orang sehingga nantinya manusia Indonesia setiap kepribadian, tingkah laku dan sikap sesuai dengan nilai Pancasila. Sehingga dalam upaya penerapan pendidikan moral di Indonesia lebih dibebankan pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan pendidikan agama.¹⁷

Pengajaran PPKn di antaranya bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya nya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mengarahkan perhatian pada moral yang nantinya akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku kebudayaan, dan aneka ragam perilaku yang mendukung dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.¹⁸ Semua arah pendidikan Pancasila tersebut akan

¹⁵ *Ibid*, 22-23

¹⁶ Syahril syarbaini, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) 17

¹⁷ Sesuai dengan kebijakan dan pengarahannya mendiknas yang dimuat dalam Kompas pada tanggal 18 Juli 2000: "pendidikan budi pekerti akan diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan disisipkan pada mata pelajaran agama serta pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)", Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral*, 180

¹⁸ Syahril syarbaini, *Pendidikan Pancasila* 13

membentuk dan mengembangkan moral peserta didik yang tercermin dalam materi-materi pelajaran PPKn yang diberikan di sekolah.¹⁹ PPKn pada intinya merupakan pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara yakni Pancasila. Secara *konseptual-epistemologis*, pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai suatu *integrated knowledge system* yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki “*civic intelligence*” dan “*civic participation*” serta “*civic responsibility*” sebagai warga negara Indonesia dalam konteks peradaban bangsa Indonesia yang ber-Pancasila²⁰

Selanjutnya pendidikan moral melalui pengajaran pendidikan agama. Jika berbicara soal moral maka perhatian akan lebih banyak ditujukan pada agama. Karena nilai-nilai moral dalam masyarakat banyak bersumber dari agama tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.²¹ Nilai ini bersifat universal sehingga mudah diterima oleh kelompok sosial di manapun kelompok itu berada. Oleh karena itu dalam pendidikan, moral selalu dibebankan kepada pendidikan agama²²

Pengajaran pendidikan agama merupakan salah satu upaya membentuk kualitas internal seseorang untuk berperilaku moral. Perilaku moral yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan aturan atau norma masyarakat tetapi juga harus dilakukan dengan diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh diri sendiri yang diiringi perasaan dan tanggung jawab pribadi. Hati nurani dikenal dengan sebagai ‘polisi internal’ yang mengamati aktivitas individu dan memberi peringatan keras bila seseorang menyimpang

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1994/1995: Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, 1994, hal. 22.

²⁰ Fitri Eriyanti, *Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Aplikasi Teori Emile Durkheim Tentang Moralitas dan Pendidikan Moral*, Demokrasi, Vol V, No. 2, 2006, 146.

²¹ Fatimah Ibda, *Pendidikan Moral Pada Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama*, DIDAKTIKA, Vol XII No. 2 (Februari, 2012), 346.

²² Moral dan agama adalah dua hal yang berkaitan erat, sebagian agama khususnya Islam menajadikan ajaran agama sebagai sumber moralitas dalam kehidupan manusia. *Lihat*, Maulwi Saetan, *Spiritualisasi Pendidikan*, (Jakarta; yayasan Syifa Budi, 2002), cet ke I. 89.

dari yang seharusnya. Hati nurani merupakan standar internal yang mengendalikan perilaku individu, akan tetapi hati nurani selalu terbentur pada sifat-sifat keterbatasan individu maupun lingkungan. Oleh karena itu individu perlu belajar norma untuk membantu hati nurani mencari kebaikan moral yakni dengan pengajaran pendidikan agama terutama di sekolah.²³ Dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan agar hati nurani mampu mengendalikan perilaku individu yang salah satunya diaktualisasikan pada diri sendiri karena setiap individu dikatakan memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif dan dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah (agresivitas), dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah dapat menjadi berani, dan kecerdasan dapat menjadi bijak. Sebaliknya bila dikembangkan ke kutub negatif maka akan menghasilkan karakter-karakter negatif. Potensi nafsu dapat mengarah ke pengumbaran hawa nafsu dan serakah, potensi marah (agresivitas) dapat menghasilkan karakter berani secara gegabah dan pengecut, dan potensi kecerdasan dapat menjadi bodoh.²⁴

Apa yang dijelaskan diatas merupakan gambaran pendidikan moral di Indonesia. Tentunya jika dikaitkan dengan pemikiran pendidikan moral al-Ghazali dan Emile Durkeim, pendidikan moral di Indonesia tidak lepas dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Pemikiran al-Ghazali yang menganut paham idealisme yang konsekuen berdasarkan agama menekankan pendidikan moral pada pembentukan jiwa melalui proses *tazkiyatun nafs*. Hal in yang kemudian mempengaruhi konsep pendidikan agama di Indonesia utamanya pendidikan agama Islam yang bertujuan mencapai keseimbangan

²³ Fatimah Ibda, *Pendidikan Moral Pada Anak*, 347.

²⁴ M. Nurdin, dan Tim Penulis, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 21.

pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal perasaan dan panca indra yang dikembangkan dalam seluruh kehidupan dan mendorong kepada kebaikan dan kesempurnaan hidup.²⁵ Sedangkan pemikiran Emile Durkheim lebih memilih pendidikan moral sebagai aktifitas yang harus dilatih dan dipaksakan bagi setiap orang sejak dini untuk menjadikan anak yang baik dan mempunyai tingkat kesadaran moralitas yang tinggi dalam mewujudkan tujuan-tujuan sosial sehingga dapat membentuk manusia baru yang dapat hidup di masyarakat,²⁶ karena jelas standar moral yang dipakai Durkheim ialah masyarakat. Dengan demikian sangat relevan jika pemikiran pendidikan moral Durkheim dikaitkan dengan adanya pendidikan kewarganegaraan (Pkn) atau *civic education* yang membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan Pancasila, karena apa yang terkandung didalam pancasila merupakan nilai-nilai moral bangsa Indonesia oleh karenanya Pkn merupakan mata pelajaran yang bersifat *multidimensional*²⁷ dan dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral.

Meski pendidikan moral diserahkan kepada mata pelajaran agama dan Pkn bukan berarti sekolah selaku lembaga pendidikan lepas tangan. Dalam gagasan terhadap lingkungan pendidikan yang berdampak pada penanaman moral pada peserta didik. al-Ghazali dan Durkheim percaya bahwa lembaga pendidikan mampu menciptakan rekayasa sosial agar peserta didik dapat menentukan secara kritis pilihan moral nya. Bagi mereka lembaga pendidikan merupakan suatu komunitas sosial yang memiliki interaksi edukatif terhadap peserta didik, namun jika melihat lembaga pendidikan di Indonesia kurang

²⁵ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Sosial*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012) 30-31

²⁶ Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 8.

²⁷ Disebut multidimensional karena dalam pengajaran Pkn berisi tentang pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik.

berdaya dalam mengatasi dampak negatif dari globalisasi. Hal ini diakibatkan lemahnya keteladanan seorang guru seperti yang digagas al-Ghazali dan Durkheim, keteladanan ini dibutuhkan agar peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu meresapi ajaran-ajaran moral yang diberikan.

Kemudian orientasi pendidikan moral al-Ghazali dan Durkheim yang juga memiliki relevansi terhadap pendidikan di Indonesia. Orientasi pendidikan moral al-Ghazali yang menekankan pembentukan individu yang baik dengan munculnya kesucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun ia terpisah dari realitas sosialnya. Sedangkan Durkheim berpendapat pendidikan moral berorientasi pada pengabdian manusia pada tujuan sosial dan masyarakat, dan meninggalkan unsur eksistensi individu. Kedua pemikiran tersebut berpengaruh terhadap pendidikan moral di Indonesia, hal ini terlihat pada orientasi pendidikan moral di Indonesia yang membentuk pribadi yang bertakwa dan menjadikan warga Negara yang sesuai dengan Pancasila. Maka sesungguhnya pendidikan moral di Indonesia tidak hanya membentuk aspek individu melainkan juga menyadarkan pentingnya aspek kolektifitas dalam masyarakat tentunya dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.

Selain itu sintesa pemikiran al-Ghazali dan Durkheim dalam pendidikan moral di Indonesia juga terlihat pada sumber pendidikan moral. Landasan epistemologi pendidikan moral al-Ghazali yang bersumber pada wahyu dan mengesampingkan peran rasio membuat terbatasnya ruang gerak akal dalam memahami moral sesuai dengan zaman yang dihadapi. Demikian halnya pendidikan moral Emile Durkheim yang mendewakan akal adalah sesuatu yang dapat diindera secara empiris seperti apa yang ada dalam masyarakat, hal ini akan mengakibatkan manusia kehilangan nilai-nilai moral yang lahir dari fitrah dirinya dan diganti dengan munculnya akal yang serba materi.

lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.²⁹

Tentunya dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

“Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.”³⁰

Upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang secara langsung dirumuskan oleh Balitbang Kemendiknas untuk menyusun *grand design* pendidikan karakter (2010) yang menjelaskan bahwa secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Olah Pikir: Cerdas	Olah hati: Jujur Bertanggung jawab
Olah raga (Kinestetik):	Olah Rasa dan Karsa:

²⁹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

³⁰ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012) 55.

Bersih, Sehat, Menarik	Peduli dan Kreatif
---------------------------	-----------------------

Melalui kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) sebagai organisasi tertinggi dalam menetapkan kebijakan pendidikan telah menetapkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:³¹

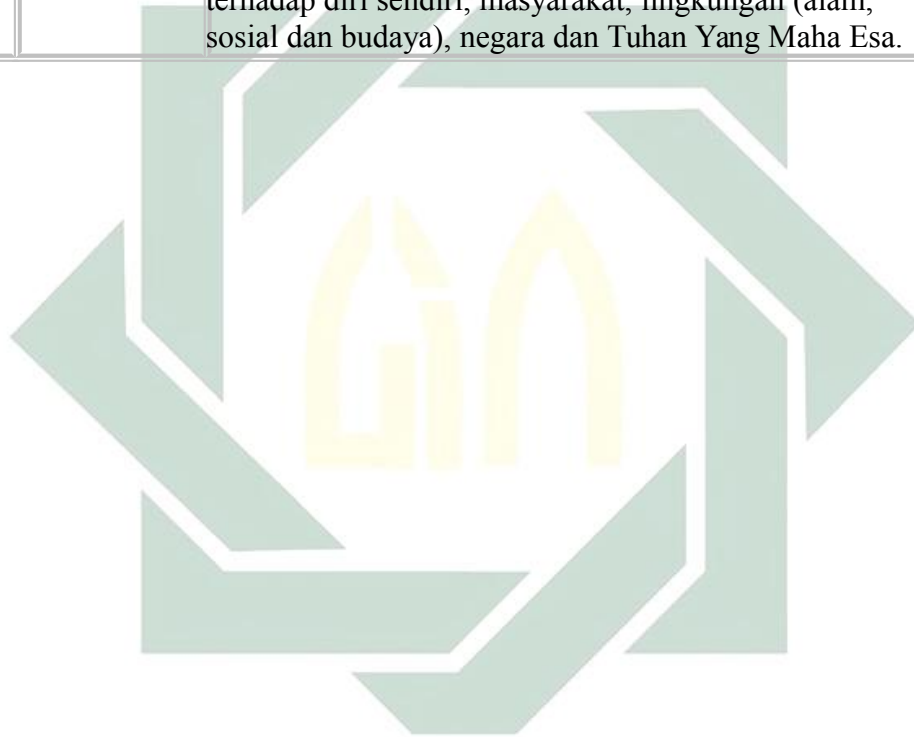
- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

³¹ Dimas Kurnia Robby, *Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*, (Tesis-UNESA, Surabaya, 2017) 25-26.

Tabel Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan padaupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

	Membaca	berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan maka dalam kajian ini dapat disimpulkan:

1. Studi mengenai pemikiran konsep pendidikan moral al-Ghazali dan Durkheim yang telah dibahas dalam beberapa bab terdahulu terlihat memiliki perbedaan pandangan secara konsep. Perbedaan corak pemikiran tersebut salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang politik keduanya. Pendidikan moral dalam pandangan al-Ghazali bernuansa religius dan sufistik. Hal ini terlihat jelas dari pandangannya tentang pendidikan moral yang bersumber dari wahyu dan menekankan pada aspek kejiwaan individu. Bagi al-Ghazali, tujuan hidup manusia sebagai individu adalah untuk mencari kebahagiaan. Kebahagiaan yang paling penting adalah kebahagiaan dalam kehidupan yang akan datang atau kehidupan akhirat. Pencapaian tujuan ini dapat dicapai melalui perilaku yang baik sesama manusia berdasarkan tuntunan agama, serta mengupayakan secara batin untuk mencapai keutamaan jiwa. Dengan demikian tujuan pendidikan moral bagi al-Ghazali adalah menciptakan manusia sempurna yang memiliki kepribadian yang baik, kesucian jiwa dan mendekati diri kepada Allah Swt. Sedangkan Durkheim yang merupakan tokoh sosiologi lebih menekankan pendidikan moral pada aspek pembentukan moralitas individu terhadap masyarakat. Sehingga ia menempatkan masyarakat sebagai sumber utama dalam pendidikan moralnya, artinya bagi Durkheim eksistensi moral bagi individu sangat diperlukan agar dapat berperan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan moral menurut Émile Durkheim bertujuan untuk membentuk dan menciptakan makhluk baru (*elle cree dans l'homme un être nouveau*) yang memiliki rasa solidaritas dan disiplin yang tinggi untuk tujuan-tujuan sosial.

2. Kedua tokoh yang menekankan pentingnya pendidikan moral bagi manusia telah memberikan strategi dan gagasan dalam konsep pendidikan moral mereka. Diantara gagasan tersebut jika dikomparasikan terdapat persamaan dan perbedaan yang dipengaruhi corakl pemikiran masing-masing tokoh ini. Dari segi pandangan dalam pendidikan moral kedua tokoh ini telah berbeda sehingga menimbulkan perbedaan pula dalam orientasi, sumber, kurikulum, metode, dan materi pendidikan moral. Meski begitu kedua tokoh ini sepakat dalam pendidikan moral diperlukan guru sebagai pembimbing moral kepada peserta didik dan keduanya mensyaratkan guru tersebut haruslah memberi keteladanan, memiliki kompetensi dan diharuskan untuk professional. Selain itu kesamaan keduanya juga terletak pada pandangan lingkungan pendidikan yang memberi dampak lebih terhadap pemebentukan moral perserta didik.
3. Gagasan pendidikan moral menurut al-Ghazali dan Durkheim tampaknya sejalan dengan pendidikan karakter yang ada didalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan nasional justru merangkul gagasan pendidikan moral kedua tokoh tersebut, karena pendidikan di Indonesia merupakan kebutuhan yang tak terpisahkan dan menjadi bagian dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Relevansi pendidikan nasional dengan pendidikan moral yang diungkapkan oleh kedua tokoh tersebut dapat dilihat pada materi pendidikan moral yang dibebankan kepada pendidikan *civics* dan pendidikan agama, didalam kedua materi tersebut telah diajarkan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia dan bersifat universal dan menyeluruh, yaitu antara ilmu empirik, sosial, dan wahyu saling berkaitan. Disamping itu peranan lembaga pendidikan atau sekolah dalam pendidikan nasional membantu siswa atau individu menumbuhkan dan membentuk moralitasnya agar nantinya umat manusia akan mencapai peradaban dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika al-Ghazali dan Émile Durkheim menjadikan sekolah sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan moralitasnya dan membentuk karakternya. Dengan demikian maka sesungguhnya pendidikan moral di Indonesia tidak hanya membentuk aspek individu melainkan juga

menyadarkan pentingnya aspek kolektifitas dalam masyarakat tentunya dengan nilai-nilai agama dan pancasila.

B. Saran-saran

Kajian pemikiran yang ada di hadapan para pembaca tentunya memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu perlu adanya kritik, saran dan masukan agar dapat melengkapi kajian pendidikan moral dan menambah khazanah pemikiran pendidikan terutama di lingkungan Universitas Islam Negri Sunan Ampel.

Agar dapat melengkapi kajian ini penulis menyarankan beberapa poin agar bisa dilakukan penelitian tindak lanjut:

1. Mencari rumusan, metode dan strategi dalam mengintegrasikan mata pelajaran yang bersifat *civic education* dengan mata pelajaran agama agar seimbang sehingga dapat membentuk moral peserta didik secara vertical dan horisontal.
2. Mensinergikan hubungan kurikulum, sekolah, dan masyarakat agar penanaman moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Model evaluasi pembelajaran dalam pendidikan moral agar moralitas yang terbangun tetap terjaga saat peserta didik berada diluar lingkungan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam Antara Al-Ghazali dan Kant.* Bandung: Mizan 2002.
- Abdullah, Taufik dan A.C. Van Der Leeden. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abu Hamid al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*, terj: Moh. Rifai. Cet. Ke-1. Semarang: Wicaksana 1986.
- _____, *Al-Munqidz minadh Dhalal.* terj. Abu Ahmad Najieh. Surabaya : Risalah Gusti, 1997.
- _____, *Ihya' Ulum ad-Din*, jilid III. Semarang: Thoha Putra, t.t.
- _____, *Ihya' Ulumuddin*, terj. H. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan, 1985.
- _____, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri. Semarang : Asy-Syifa', 2003, jilid V.
- _____, *Kiat Mendidik Anak Sholeh, (Terj. Ayyuhal Walad)*, terj. Ma'ruf Asrori. Surabaya : Dunia Ilmu, 1998.
- _____, *Mizan al-Amal*, Dunya Sulaeman (ed). Cairo: Dar al-Ma'rifah, 1928.
- _____, *Mutiara Ihya' Ulumiddin : Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan, cet. I. Beirut : Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990.
- _____, *Neraca Beramal*, terj. H.A Musthofa. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- _____, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. Surabaya: al-Hidayah, 1998.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka.* Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami dan Johar Bahry. Jakarta, Bulan Bintang, 1990.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- AR, Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Asy'arie, Musya. *Islam, Kebebasan, dan Perubahan Sosial: Sebuah Bunga Rampai Filsafat.* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, cet ke 16, 2016.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash 1987.
- Berkeens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- _____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Pada dan Setelah Kritis*. Yogyakarta: LPIST dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1994/1995: Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. 1994.
- Durkheim, Emile. *Moral Education*. New York: Dover Publication, 2002.
- _____, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosisworo. Jakarta: Erlangga, 1991.
- _____, *The Elementary Forms The Religious Life*. London: Ruskin house museum street, 1976.
- Eriyanti, Fitri. *Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Suatu Aplikasi Teori Emile Durkheim Tentang Moralitas dan Pendidikan Moral*. Demokrasi, Vol. V, No. 2, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1980.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Harahap, Syahrin. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hussain, S. Waqar Ahmad. *Sistem Pembangunan Masyarakat Islam*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1983.

- Ibda, Fatimah. *Pendidikan Moral Pada Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama*. DIDAKTIKA, Vol XII No. 2, 2012.
- Ibrahim, H. M. Bustani. *Pendidikan Budi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun; Jaya Star Nine, 2013.
- Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2000.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Ruhama, 1994.
- Kusuma, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mahfud, Choirul. *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia*. Surabaya: Jaring Pena: 2009.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1962.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. Ke-2, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan 1994.
- Mughni, Syafiq A. *Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhajir, Noeng. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rakesrain, 1998.
- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta; Bumi Aksara, 2011.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rakesrain. 1997.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara 1995.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- _____ , *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.

- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nurdin, M dan Tim Penulis, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Poerdarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Poerwanta dkk. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Rosda Karya, 1991.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Qoyum, Abdul. *Surat-surat Al-Ghazali*, terj. Haidar Bagir. Bandung : Mizan, 1985.
- Rus'an, H. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Semarang: Wicaksana, 1985.
- Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Saelan, Maulwi. *Spiritualisasi Pendidikan*. Jakarta; yayasan Syifa Budi, 2002.
- Safroni, M. Ladzi. *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*. Surabaya : Aditya Media, 2013.
- Sarwoto. *Pandangan al-Ghazali tentang Pendidikan Moral*. Al Mabsut, Vol. 6. No. 1, 2013.
- Shidqi (ash), Hakim. *Pendidikan Akhlak Menurut Kh. Imam Zarkasyi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Bangsa*. antologi kajian Islam, ed. M.Ridlwani Nasir, et al.vol 22, 2012.
- Skinner, B.F. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang kenakalan remaja*. PT. rineka cipta, 1991.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, terj. Herry Noer Ali. Bandung : CV Diponegoro, 1986.
- Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2011.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan, 2007.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Sosial*. Yogyakarta: ArRuz Media, 2012.

Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan, dengan pendekatan baru* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet 10, 2010.

Syarbaini, Syahrial. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Group, 2014.

Yakub, Ismail. *Ihya' Al-Ghazali*. Semarang : CV Faizan, 1977.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

